

Makna Hidup Pada Pemulung

Rasidah
STIEKES Samarinda

Abstract: Scavengers regarded as socio-economic and cultural layers of the bottom of the urban stratification. This study uses qualitative intrinsic case study. The research aims to find out the meaning of life on a scavenger in the area of Malang Sawojajar I using three men early adulthood that at the present time working as scavengers as research subjects. Methods of data collection in qualitative research used in the research, interview and observation method, the method for determining the validity of the data using triangulation method. The results showed that the struggle for life scavenger in the age range early in the third subject has the same general pattern in which their goal is to support themselves and their families. Failure to find a job and because of the low level of education makes them choose to be scavengers.

Key Words: meaning of life, scavengers

Abstrak: Pemulung dianggap sebagai orang dengan lapisan sosial ekonomi dan budaya paling bawah dalam stratifikasi masyarakat kota. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus intrinsik. Penelitian bertujuan untuk mengetahui makna hidup pada pemulung di daerah Sawojajar I Malang dengan menggunakan tiga orang laki-laki usia dewasa awal yang pada saat sekarang ini bekerja sebagai pemulung sebagai subyek penelitian. Metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian, metode wawancara dan observasi, metode untuk menentukan keabsahan datanya menggunakan metode triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perjuangan hidup pemulung pada rentang usia awal pada ketiga subyek memiliki pola umum yang sama di mana tujuan mereka adalah untuk menghidupi diri dan keluarga mereka. Kegagalan dalam mencari pekerjaan dan karena rendahnya tingkat pendidikan mereka membuat mereka memilih menjadi pemulung.

Kata Kunci: Makna hidup, pemulung

Di Indonesia kemiskinan sebagai masalah global, tidak dapat hanya diselesaikan sepihak lewat berbagai kebijaksanaan pembangunan tetapi juga

harus menjadi tanggung jawab bersama bagi semua pelaku pembangunan termasuk masyarakat itu sendiri, memang ironis bahwa walaupun kemiskinan merupakan sebuah fenomena yang setua peradaban manusia, tetapi pemahaman terhadapnya dan upaya mengentaskannya belum menunjukkan hasil yang menggembirakan.

Alamat Korespondensi:
Rasidah
Amir Hasan Ramli
Fakultas Psikologi Uinida Malang
Jl. Damau Sentani 99 Malang
E-Mail: Rasidah@yahoo.com

Hasil pendataan yang baru-baru ini dilakukan menunjukkan, penduduk miskin di Indonesia pada 2004 sebanyak 36,1 juta jiwa atau setara dengan 9 juta rumah tangga miskin. Badan Pusat Statistik (BPS) memperkirakan rumah tangga miskin secara nasional tahun 2005 mencapai 15,5 juta atau sama dengan 62 juta jiwa penduduk miskin (BPS, 2009).

Di Indonesia menurut Departemen Sosial, baik pemulung maupun gelandangan dikategorikan sebagai penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS), yaitu seseorang, keluarga, atau kelompok masyarakat yang karena suatu hambatan, kesulitan, atau gangguan tertentu, tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya sehingga kebutuhan hidupnya (jasmani, rohani, dan sosial) tidak dapat terpenuhi secara memadai dan wajar. Bahkan mereka disebut sebagai penyakit masyarakat (pekat), penyimpangan sosial yang harus ditangani secara preventif, represif, dan rehabilitatif agar mereka kembali kepada norma dan agama yang berlaku secara umum (Alfian, 2005).

Walau sudah banyak sekali program yang dikembangkan oleh berbagai pihak (pemerintah dan non pemerintah) yang berskala kecil maupun besar tapi tetap saja persoalan kemiskinan yang menimpa bangsa kita belum berakhir. Masalah kemiskinan selalu berpaut dengan permasalahan yang ada di kehidupan kita, antara lain permasalahan ekonomi, pendidikan, sosial budaya, politik, ideologi dan lain-lain. Satu dengan yang lain saling kait-mengait. Berbagai pengertian dan definisi tentang kemiskinan dirumuskan oleh para ahli dan pembuat kebijakan agar upaya pengurangan kemiskinan betul-betul efektif. Pendefinisian kemiskinan adalah salah satu upaya dalam kerja besar

pengentasan kemiskinan. Pihak-pihak yang melakukan hal tersebut tentunya sudah mempunyai gambaran utuh mengenai kemiskinan, faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan dan juga tingkat keberhasilan dan kegagalan dalam kegiatan pengurangan kemiskinan (GAPRI, 2005).

Ada lima ciri orang miskin, yaitu kemiskinan, fisik yang lemah, kerentanan, keterisolasian dan ketidakberdayaan. Kemiskinan yang dimaksudkan di sini adalah seseorang yang selalu kekurangan uang (materi) untuk membeli makanan pokok sehari-hari, termasuk juga didalamnya kekurangan sandang, dan tidak memiliki rumah yang sah milik sendiri. Fisik yang lemah berarti orang yang miskin yang tidak memiliki daya tahan terhadap penyakit karena kurangnya gizi makanan. Sementara kerentanan adalah orang miskin yang selalu mudah untuk mendapat masalah baik masalah penyakit ataupun masalah keuangan (Saifuddin, 2007).

Keberadaan pemulung dinilai penting bagi sebuah kota, para pemulung adalah pahlawan kebersihan lingkungan tanpa tanda jasa. Sampah adalah bagian yang tidak terpakai, tidak disenangi, atau dibuang dari kegiatan konsumsi dan produksi manusia dan umumnya bersifat padat. Di tengah terpaan terik matahari yang menyengat dan bau dan kotoran dari berbagai macam sampah, pemulung, tanpa ada rasa jijik dan malu, membalik-balik sampah guna mengumpulkan barang bekas baik kertas, kardus, besi, plastik, maupun barang-barang lainnya yang bisa dijual (Djuwendah, 2000).

Pada masa dewasa awal, setiap individu mempunyai ciri-ciri, salah satunya yaitu Usia Memantapkan Letak Kedudukan sebagai Usia Banyak Masalah, sehingga

pemulung pada masa ini akan "mencoba-coba" sebelum ia menentukan mana yang sesuai, cocok, dan memberi kepuasan permanen. Ketika ia sudah menemukan pola hidup yang diyakini dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, ia akan mengembangkan pola-pola perilaku, sikap, dan nilai-nilai yang cenderung akan menjadi kekhasannya selama sisa hidupnya. Serta pemulung tersebut juga harus mengadakan penyesuaian dengan peran barunya (perkawinan VS pekerjaan). Jika ia tidak bisa mengatasinya maka akan menimbulkan masalah (Mappiare A, 2003), sehingga pemulung perlu memilih pola hidup yg akan dijalankannya dan menyesuaikan diri dengan pasangan hidup dan karir/pekerjaan yg dipilihnya agar tidak terjadi masalah di kemudian hari.

Dalam kehidupan kita, pekerjaan pemulung adalah sebuah pekerjaan yang kerap dipandang sebelah mata. Bukan hanya karena pekerjaan ini identik dengan tudingan miring, perilaku beberapa oknum pemulung yang sering melakukan tindak tidak terpuji dengan mengambil barang yang masih layak pakai, tapi juga karena pekerjaan ini lekat dengan sampah dan benda-benda daur ulang yang kotor dan menjijikkan. Namun kita tidak bisa menutup mata akan keberadaan mereka, para pemulung adalah saudara-saudara kita yang berusaha bertahan hidup dengan cara yang halal, mereka menepikan gengsi dan rasa malu demi menghidupi anak dan istrinya. Kerja keras tak kenal lelah, tidak saja mampu memenuhi kebutuhan hidup primer namun juga mampu membiayai kuliah putra-putrinya. Pemulung juga manusia. Untuk bertahan hidup mereka perlu makan. Sehingga sekuat tenaga menceras keringat mengais rejeki. Untuk orang lain mungkin bekas kardus dan

botol plastik tidak ada artinya, sementara bagi para pemulung, sisa sampah kering yang sebagian besar berupa kardus, kertas dan botol plastik dianggap sebagai rejeki yang berserakan. Karena itu, satu persatu mereka punguti. Dari kumpulan sampah-sampah tersebut mereka bisa mendapat sejumlah tambahan rejeki (Wurjinem, 2001).

Rumusan Masalah, berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, penulis ingin mengetahui makna hidup pada pemulung di rentang usia dewasa awal, bagaimana perjuangan hidup seorang pemulung pada dewasa awal dan apa saja keinginan dan harapan-harapan mereka dalam menjalani kehidupan serta kendala apa saja yang dihadapi dalam mencapai harapan-harapan itu.

Tujuan Penelitian, adalah untuk mengetahui makna hidup pada pemulung di rentang usia dewasa awal, bagaimana perjuangan hidup seorang pemulung pada usia dewasa awal dan apa saja keinginan dan harapan-harapan mereka dalam menjalani kehidupan serta kendala apa saja yang dihadapi dalam mencapai harapan-harapan itu.

Manfaat Penelitian, hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberi manfaat teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat tambahan pengetahuan dan memperkaya teori mengenai makna hidup seorang pemulung pada rentang usia dewasa awal, diharapkan dapat memberi perubahan sikap pada masyarakat umum mengenai makna hidup pada pemulung, sehingga perubahan ini dapat mengubah sikap masyarakat yang selama ini memandang sebelah mata pada pekerjaan pemulung.

Makna Hidup

Pengertian Makna Hidup

Pengertian makna hidup menunjukkan bahwa dalam makna hidup terkandung tujuan hidup, yakni hal-hal yang perlu dicapai dan dipenuhi. Berdasarkan uraian di atas, kebermaknaan hidup adalah kemampuan dan kualitas penghayatan individu terhadap seberapa besar dirinya dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya, dan seberapa jauh individu telah berhasil mencapai tujuan-tujuan hidupnya untuk memberi arti terhadap kehidupannya. Secara hakiki manusia mampu mencirikan kebermaknaan hidup melalui transdansi diri. Salah satunya dengan mengambil ajaran-ajaran agama yang diterapkan pada sebuah kehidupan (Bastaman H. D., 2007).

Ada yang berpendapat bahwa makna hidup adalah sebagai hal yang membuka suatu arah. Implikasinya dianalogikan seperti warna yang tidak bisa membuka arah bagi yang buta, yang tertutup dalam penjara kegelapan (Fiksiana, 2010).

Bahkan pengalaman dapat memberikan pelajaran pada manusia. Jika seorang manusia mencoba menghindari adanya makna dan menyalahkan diri sendiri karena keadaan, maka berdampak buruk bagi kehidupan. Tindakan yang diambil yaitu dengan mengucilkan diri dari lingkungan dan merasa tidak berguna bagi siapapun. Tidak ada satupun manusia yang dapat mengabaikan makna hidup. Pengalaman dapat memberikan pelajaran yang sangat berarti bagi kita. Bukan hanya pada diri sendiri, tapi juga bagi lingkungan di mana kita hidup. Terkadang pengalaman ini tidak lengkap atau tidak sempurna. Jika kita tidak memahami tindakan yang kita lakukan, kita tidak akan memahami "makna hidup" baik dalam konteks pribadi, sikap, gerakan, ekspresi, gaya,

ambisi, kebiasaan dan ciri pembawaan lain.

Makna hidup adalah untuk perhatian dalam keseluruhan umat manusia dalam mengembangkan perhatian terhadap sosial dan cinta. Semua agama menemukan perhatian ini untuk keselamatan manusia. Dalam semua gerakan besar di dunia, manusia selalu berusaha keras untuk meningkatkan perhatian sosial dan agama, yang merupakan salah satu unsur yang ikut andil dalam hal ini. Penandaan dari semua makna hidup yang benar adalah di mana orang lain dapat berbagi dan yang lain dapat menerimanya sebagai sesuatu yang sah (Alwisol, 2005).

Makna hidup dapat ditemukan dalam setiap keadaan, menyenangkan atau tidak menyenangkan, keadaan bahagia dan penderitaan. Makna hidup adalah corak kehidupan yang sarat dengan kegiatan, penghayatan dan pengalaman-pengalaman bermakna, yang apabila hal itu terpenuhi akan menimbulkan perasaan bahagia dalam kehidupan seseorang. Sekalipun makna-makna hidup ini dapat ditemukan dalam kehidupan itu sendiri dan setiap orang dewasa (seharusnya) mampu menemukannya, tetapi dalam kenyataan tidak selalu mudah ditemukan. Makna hidup biasanya tersirat dan tersembunyi dalam kehidupan, sehingga perlu dipahami metode-metode dan cara menemukannya. Makna hidup merupakan suatu yang dianggap penting, benar dan didambakan serta memberikan nilai khusus bagi seseorang. Makna hidup bila berhasil ditemukan dan dipenuhi akan menyebabkan kehidupan ini dirasakan demikian berarti dan berharga. Pengertian mengenai makna hidup menunjukkan bahwa didalamnya terkandung juga tujuan hidup, yakni hal-hal yang perlu dicapai dan dipenuhi.

Maka hidup ini benar-benar terdapat dalam kehidupan itu sendiri, walaupun dalam kenyataannya tidak mudah ditemukan karena sering tersirat dan tersembunyi didalamnya. Bila makna hidup ini berhasil ditemukan dan dipenuhi akan menyebabkan kehidupan dirasakan bermakna dan berharga yang pada gilirannya akan menimbulkan perasaan bahagia (Bastaman H.D., 2007).

Laki-laki memiliki tingkat kebermaknaan hidup lebih baik daripada perempuan, hal ini atas dasar asumsi bahwa dalam masyarakat patriarkis, laki-laki mendapatkan keuntungan-keuntungan yang lebih besar daripada perempuan. Seperti status, penghormatan, kebebasan jasmani, kebebasan, mengalami banyak pengalaman untuk mengembangkan diri, serta memiliki keleluasaan untuk menentukan pilihan maupun mengungkapkan diri. Kondisi ini tentunya akan lebih menyediakan peluang bagi laki-laki untuk menemukan dan menciptakan makna hidup yang lebih beragam dibanding perempuan (Atwisol, 2005).

Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa makna hidup yang positif tergantung pada kesesuaian antara tujuan-tujuan dan nilai-nilai individu dengan peran dan kebutuhan struktur yang mengikat individu (Bastaman H.D., 2005).

Sumber-sumber Makna Hidup

Tanpa bermaksud menentukan apa yang seharusnya menjadi tujuan dan makna hidup seseorang, dalam kehidupan ini terdapat tiga bidang kegiatan yang secara potensial mengandung nilai-nilai yang memungkinkan seseorang menemukan makna hidup di dalamnya apabila nilai-nilai itu diterapkan dan dipenuhi (Bastaman H.D., 2007), yaitu :

a. *Creative values* (nilai-nilai kreatif)

Yaitu berkarya, bekerja, serta melaksanakan tugas dan kewajiban sebaiknya dengan penuh tanggung jawab. Melalui karya dan kerja kita dapat menemukan makna hidup dan menghayati kehidupan secara bermakna. Namun, pekerjaan hanyalah sarana yang memberikan kesempatan untuk menemukan dan mengembangkan makna hidup, sehingga makna hidup tidak terletak pada pekerjaan tetapi lebih tergantung pada individu yang bersangkutan, dalam hal ini sikap positif dan mencintai pekerjaan itu dan cara bekerja yang mencerminkan keterlibatan pribadi pada pekerjaannya.

b. *Experiential values* (nilai-nilai penghayatan)

Yaitu keyakinan dan penghayatan akan nilai-nilai kebenaran, keindahan, keimanan, dan keagamaan serta cinta kasih. Menghayati dan meyakini suatu nilai dapat menjadikan seseorang berarti hidupnya. Misalnya mencintai seseorang, mencintai seseorang berarti menerima sepenuhnya keadaan orang itu seperti apa adanya serta benar-benar dapat memahami sedalam-dalamnya kepribadiannya dengan penuh pengertian serta ingin menampilkan diri sebaik mungkin di hadapan orang yang dicintainya.

c. *Attitudinal values* (nilai-nilai bersikap)

Yaitu menerima dengan penuh ketabahan, kesabaran, dan keberanian segala bentuk bentuk penderitaan yang tidak mungkin dielakkan lagi. Dalam hal ini yang diubah bukan keadaannya tetapi sikap yang diambil dalam menghadapi keadaan itu. Sikap menerima dengan penuh ikhlas dan tabah hal-hal yang tragis yang tak mungkin dielakkan lagi dapat mengubah pandangan kita dari yang semula diwarnai penderitaan semata-mata menjadi

pandangan yang mampu melihat makna dan hikmah dari penceritaan itu.

d. *Hopefull values* (harapan)

Yaitu keyakinan akan terjadinya hal-hal yang baik atau perubahan yang menguntungkan di kemudian hari. Meskipun harapan belum tentu menjadi kenyataan, namun dapat memberikan sebuah peluang dan solusi serta tujuan baru yang menjanjikan dan dapat menimbulkan semangat dan optimisme. Orang yang berpengharapan selalu menunjukkan sikap positif terhadap masa depan, penuh percaya diri dan merasa optimis dapat meraih kehidupan yang lebih baik.

Aspek-Aspek Kebermaknaan Hidup.

Menurut James Crumbaugh & Leonard Maholick (Alwisol, 2005), kebermaknaan hidup individu dapat diidentifikasi melalui enam aspek dasar, yaitu

- a. Arti hidup; makna hidup adalah segala sesuatu yang dianggap penting dan berharga bagi kehidupan individu, memberi nilai yang spesifik, serta dapat dijadikan sebagai tujuan hidup bagi individu tersebut.
- b. Kepuasan hidup;kepuasan hidup adalah penilaian seseorang terhadap hidup yang dijalankannya, sejauh mana ia mampu menikmati dan merasakan kepuasan dalam hidup dan segala aktivitas yang telah dilakukannya.
- c. Kebebasan;kebebasan adalah bagaimana individu merasa mampu untuk mengendalikan kebebasan hidupnya secara bertanggung jawab.
- d. Sikap terhadap kematian; sikap terhadap kematian adalah persepsi tentang kesiapan individu terhadap kematian yang pasti akan dihadapi oleh setiap manusia.

e. Pikiran tentang bunuh diri; pikiran tentang bunuh diri adalah persepsi tentang jalan keluar dalam menghadapi masalah hidup bahwa bunuh diri bukan merupakan solusi.

f. Kepantasan untuk hidup; kepantasan untuk hidup adalah evaluasi individu terhadap hidupnya sendiri, sejauh mana ia merasa bahwa apa yang telah ia lalui dalam hidupnya merupakan sesuatu yang wajar, sekaligus menjadi tolak ukur baginya tentang mengapa hidup itu layak untuk diperjuangkan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup

Secara hakiki manusia mampu menemukan kebermaknaan hidup melalui trendensi diri.Salah satunya dengan mengambil ajaran-ajaran agama yang diterapkan pada sebuah kehidupan (Bastaman, H.D. 2007).

Penelitian yang dilakukan Crumbaugh dan Maholick menunjukkan bahwa kebermaknaan hidup berkorelasi dengan tingkat pendidikan, tingkat kecerdasan dan tingkat sosial ekonomi individu.Semakin tinggi tingkat pendidikan, kecerdasan, dan sosial ekonomi seseorang, maka semakin tinggi pula tingkat kebermaknaan hidup orang tersebut (Fiksiana, 2010).

Laki-laki memiliki tingkat kebermaknaan hidup lebih baik daripada perempuan, hal ini atas dasar asumsi bahwa dalam masyarakat patriarkis, laki-laki mendapatkan keuntungan-keuntungan yang lebih besar daripada perempuan.Seperti status, penghormatan, kebebasan jasmani, kebebasan mengalami banyak pengalaman untuk mengembangkan diri, serta memiliki keleluasaan untuk menentukan pilihan maupun mengungkapkan diri. Kondisi ini tentunya akan lebih menyediakan peluang

bagi laki-laki untuk menemukan dan menciptakan makna hidup yang lebih beragam dibanding perempuan (Wilis, 2004).

Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa makna hidup yang positif tergantung pada kesesuaian antara tujuan-tujuan dan nilai-nilai individu dengan peran dan kebutuhan struktur yang mengikat individu. Salah satunya penelitian anak pra remaja yang menyimpulkan bahwa makna hidup sejalan dengan kematangan psikologis. Individu yang sudah mengerti tentang tujuan hidup dan berusaha mencari jati diri dengan cara mengeksplorasi segala potensinya akan memiliki makna hidup lebih baik (Alwisol, 2005).

Karakteristik Individu yang Menemukan Makna Hidup

Individu dapat memaknai hidupnya dengan bekerja, karena dengan bekerja individu dapat merealisasikan dirinya dan mentransendensikan diri mereka (Bastaman H.D., 2007).

Individu yang menemukan makna dalam hidupnya memiliki karakteristik sebagai berikut (Bastaman H.D., 2007):

- a. Bebas memilih langkah tindakan sendiri.
- b. Bertanggung jawab sebagai pribadi terhadap perilaku hidup dan sikapnya terhadap nasib.
- c. Tidak ditentukan oleh kekuatan-kekuatan diluar dirinya.
- d. Telah menemukan dirinya dalam kehidupan yang sesuai dengan dirinya.
- e. Secara sadar mengontrol tindakannya.
- f. Mampu mengungkapkan nilai-nilai daya cipta, nilai-nilai pengalaman, dan nilai-nilai sikap.

- g. Telah mengatasi perhatian terhadap dirinya.
 - h. Berorientasi pada masa depan dan mengarahkan dirinya pada tujuan-tujuan dan tugas yang akan datang.
 - i. Memiliki alasan untuk meneruskan kehidupan.
 - j. Memiliki komitmen terhadap pekerjaan.
 - k. Mampu memberi dan menerima cinta.
- Sindroma Kegagalan Pencapaian Makna Hidup

Ada dua tahapan pada sindroma kegagalan pencapaian makna hidup (Bastaman H.D., 2007), yaitu :

- 1) Frustrasi eksistensial (*existential frustration*) atau disebut juga dengan kehampaan eksistensial (*existential vacuum*)

Yaitu fenomena umum yang berkaitan dengan keterhambatan atau kegagalan individu dalam memenuhi keinginan akan makna frustrasi eksistensial sejauh tidak disertai simptom-simptom klinis tertentu, bukanlah suatu penyakit dalam pengertian klinis, melainkan suatu penderitaan batin yang berkaitan dengan ketidakmampuan individu dalam menyesuaikan diri dan mengatasi masalah-masalah persoalannya secara efisien.

Suatu fenomena umum dialami manusia pada masa kini adalah tidak lagi memiliki kepastian mengenai apa yang harus diperbuatnya dan apa saja yang sepatutnya diperbuat. Frustrasi eksistensial tidak nampak jelas namun pada umumnya ditandai dengan hilangnya minat, kurang inisiatif, serta perasaan hampa.

- 2) Neurosis noogenik (*noogenic neuroses*)

Yaitu suatu manifestasi khusus dari frustrasi eksistensial yang ditandai dengan simptomatologi neurotik klinis tertentu

yang tampak. Frankl menggunakan istilah *neurosis noogenik* untuk membedakan dengan keadaan *neurosis somatogenik*, yaitu *neurosis* yang berakar pada kondisi fisiologis tertentu dan *neurosis psikogenik* yaitu *neurosis* yang bersumber pada konflik-konflik psikologi.

Pemulung

Pengertian Pemulung

Pemulung adalah orang yang memulung dan mencari nafkah dengan jalan memungut serta memanfaatkan barang-barang bekas (seperti puntung rokok, plastik, kardus bekas dan sebagainya) kemudian menjualnya kepada pengusaha yang akan mengolahnya kembali menjadi barang komoditi (Twikromo, 2003).

Ada juga yang mengartikan bahwa pemulung adalah orang yang mengumpulkan dan memproses sampah di jalan-jalan, sungai-sungai, bak-bak sampah dan lokasi pembuangan akhir sebagai komoditas pasar (Djuwendah, 2000).

Secara konseptual pemulung adalah lapisan ekonomi dan budaya paling bawah dalam stratifikasi masyarakat kota. Hal tersebut disebabkan karena pemulung biasanya tidak memiliki rumah yang memadai, penghasilan rendah, sering melakukan hal-hal yang tidak terpuji seperti mencuri, sehingga pemulung termasuk dalam lapisan sosial, ekonomi dan budaya yang paling bawah (Saifuddin, 2007).

Pada umumnya mereka bekerja dengan jalan kaki menggunakan alat kerja sederhana seperti karung dan gacau dan ada juga yang menggunakan sepeda berkeranjang dan becak, mereka juga bekerja tidak dibatasi oleh waktu jadi bekerja sesuka hati mereka. Rumah tangga

pemulung memilih lokasi yang dianggap tepat dan menguntungkan mereka. Lokasi tinggal tersebut harus dapat digunakan untuk memarkir gerobak dan menggelar alas tidur dan harus strategis bagi pekerjaan yang terkait dengan memulung. Lokasi tinggal mereka meliputi kolong jalan tol, emper pertokoan dan perkantoran, stasiun, taman kota, pasar, dan kontrakan. Lokasi tinggal bagi pemulung bagaikan sebuah pangkalan, mirip stasiun atau terminal bus. Ke mana pun pemulung mengembara, mereka akan selalu kembali ke lokasi tinggalnya tersebut, selama lokasi tersebut masih dianggap aman dan menguntungkan (Djuwendah, 2000).

Bekerja sebagai pemulung, mereka dituntut untuk memiliki pengetahuan mengenai waktu yang ideal untuk memulung dan lokasi-lokasi kerja yang menguntungkan. Melalui pengetahuan tersebut, keberlanjutan nasib mereka dipertaruhkan. Dalam aspek waktu, pemulung menentukan kapan mereka harus mengembara dan memungut barang-barang bekas dan kapan mereka harus istirahat. Pengetahuan tentang waktu bukan saja memberikan banyak manfaat untuk bisa mendapatkan hasil memulung yang cukup, tetapi juga menjadi taktik dalam menghindari prasangka-prasangka yang dialamatkan oleh warga kota kepada mereka. Demikian pula dengan pengetahuan mengenai ruang. Meski barang-barang bekas bisa didapatkan di mana saja, ada tempat-tempat yang diyakini memiliki sumber daya yang lebih banyak dan berkualitas daripada lokasi-lokasi lain. Berbagai macam lokasi kerja pemulung meliputi jalanan, area pasar, permukiman warga, berbagai fasilitas sosial seperti rumah sakit, sekolah, dan fasilitas sejenisnya dan kontainer sampah.

Tempat-tempat yang diyakini memiliki sumber daya berlebih pada gilirannya akan dikuasai pemulung tertentu agar ada jaminan bagi kelangsungan pendapatan baginya di hari esok (Saifuddin, 2007).

Karena sosialisasi aparat dan menyaksikan kenyataan sehari-hari, pada akhirnya warga kota berpandangan bahwa pemulung memiliki sifat yang tidak baik, liar, dan suka mencuri. Tidak dapat disangkal bahwa ada pemulung yang memang suka mencuri. Kenyataan tersebut semakin menguatkan prasangka warga kota bahwa semua pemulung adalah pencuri. Dalam prasangka mereka, kehadiran pemulung akan membawa bahaya bagi para warga kota. Pada saat itulah, kehadiran pemulung dirasakan sebagai ancaman bagi warga kota, terutama warga yang tinggal di kompleks-kompleks perumahan. Tak jarang apabila kemudian kita menemukan papan pengumuman bertuliskan "Pemulung dilarang masuk" yang terpampang di pintu masuk kompleks perumahan. Sekiranya pun papan pengumuman semacam ini tidak terpampang, warga kompleks perumahan telah menugaskan aparat keamanan untuk melarang pemulung yang akan masuk.

Bagi warga kota, hal-hal semacam ini semakin memperkuat citra bahwa pemulung itu berbahaya, apalagi ancaman ini dipertahankan dan diperkuat secara terus-menerus melalui prasangka bahwa pemulung itu suka mencuri. Keadaan ini kemudian dijadikan sebagai dasar pijakan bagi warga permukiman untuk mengawasi dan mengontrol para pemulung. Sebagai akibatnya, terciptalah sebuah label bagi pemulung bahwa mereka merupakan kelompok menyimpang yang cenderung diisolasi dari pergaulan sehari-hari. Pemulung tidak pernah diajak bicara oleh

sebagian besar warga kota. Warga kota biasanya hanya mengikuti mereka lewat pandangan mata saja dan kemudian mengabaikannya setelah mereka berlalu. Ini menunjukkan bahwa kehadiran pemulung tidak diinginkan (Djuwendah, 2000).

Pemulung adalah orang yang memulung dan mencari nafkah dengan jalan memungut serta memanfaatkan barang-barang bekas (seperti puntang rokok, plastik, kardus bekas dan sebagainya) kemudian menjualnya kepada pengusaha yang akan mengolahnya kembali menjadi barang komoditi. Pemulung didefinisikan sebagai orang yang mempunyai pekerjaan utama sebagai pengumpul barang-barang bekas untuk mendukung kehidupannya sehari-hari, yang tidak mempunyai kewajiban formal dan tidak terdaftar di unit administrasi pemerintahan (Wurjinem, 2001).

Secara konseptual pemulung adalah lapisan ekonomi dan budaya paling bawah dalam stratifikasi masyarakat kota. Hal tersebut disebabkan karena pemulung biasanya tidak memiliki rumah yang memadai, penghasilan rendah, sering melakukan hal-hal yang tidak terpuji seperti mencuri, sehingga pemulung termasuk dalam lapangan sosial, ekonomi dan budaya yang paling bawah (Saifuddin, 2007).

Tempat Pembuangan Sementara (TPS) adalah tempat yang disediakan atau diakui keberadaannya oleh Pemerintah Daerah dan lokasi yang telah ditentukan untuk menampung sampah sebelum diangkut atau dibuang ke Tempat Pembuangan Akhir sampah. Dan Tempat Pembuangan Sementara (TPS) merupakan tempat transit pembuangan sampah yang kemudian setiap harinya diangkut oleh

pelugas DKP (Dinas Kebersihan dan Pertamanan) kota dengan menggunakan truk untuk mengangkut kontainer sampah menuju Tempat Pembuangan Akhir sampah (TPA) (Djuwendah, 2000).

Karakteristik Pekerjaan Pemulung

Berdasarkan karakteristiknya, pekerjaan pemulung terbagi dalam dua kategori besar (Djuwendah, 2000), yaitu:

1. Memulung bersama

Kategori memulung bersama diartikan sebagai kegiatan memulung dengan melibatkan anggota-anggota dalam rumah tangga pada waktu atau lokasi yang sama. Dalam kategori ini, terdapat empat bentuk, yaitu :

a) Memulung bersama dengan anak.

Rumah tangga dalam bentuk ini mencari barang-barang bekas secara bersama-sama sambil membawa serta anaknya. Dapat dipastikan bahwa dalam bentuk ini, dalam melakukan kegiatannya, pemulung selalu menggunakan gerobak sebagai tempat tidur bagi anaknya.

b) Memulung bersama tanpa anak.

Dalam bentuk ini, suami-istri bekerja sama dalam aktivitas memulung. Anak-anak tidak diikutsertakan dengan pertimbangan tertentu, misalnya panas matahari atau anak telah memiliki teman atau hal yang dapat dikerjakan.

c) Memulung bersama di lokasi-lokasi yang berbeda.

Rumah tangga ini sama-sama menjadi pemulung, tetapi dalam melakukan pekerjaannya, mereka berbeda arah, misalnya kalau suami berjalan ke arah kanan, istri akan pergi ke arah kiri dan pada suatu waktu tertentu, mereka berkumpul kembali di lokasi tinggal mereka. Rumah tangga ini menyatakan bahwa cara memulung

berbeda lokasi ini memungkinkan mereka untuk mendapatkan penghasilan yang lebih besar.

d) Memulung bersama di satu tempat.

Rumah tangga ini sama-sama bekerja sebagai pengumpul barang-barang bekas, tetapi mereka tidak berkeliling ke berbagai lokasi. Pasangan rumah tangga ini telah memiliki satu lokasi kerja khusus yang tetap.

2. Memulung sendiri-sendiri

Untuk kategori memulung sendiri-sendiri, pekerjaan memulung hanya dilakukan oleh salah satu anggota saja dan tidak pada tempat dan waktu yang sama. Dalam hal ini, bukan berarti bahwa salah satu dari pasangan suami-istri pemulung tidak bekerja, tetapi dalam rumah tangga mereka ada pembagian kerja di antara anggota-anggotanya dengan berbagai pertimbangan tertentu.

Rumah tangga pada kategori pemulung terdiri atas tiga bentuk (Saifuddin, 2007), yaitu:

a) Pekerjaan memulung hanya dilakukan oleh sang suami.

Bentuk ini didasarkan pada pembagian kerja berdasarkan kondisi rumah tangga, misalnya, sang istri sedang mengandung dan/atau memiliki satu atau lebih anak balita. Sang istri dalam hal ini bekerja untuk mengasuh dan menjaga anak-anak.

b) Memulung dilakukan bergantian.

Pada jenis ini, pekerjaan memulung dilakukan bergantian berdasarkan distribusi waktu yang disepakati. Saat sang suami memulung, sang istri bertanggung jawab dalam pengasuhan anak. Pada saat sang suami pulang, pekerjaan memulung kemudian digantikan oleh sang istri, sementara sang suami mengasuh dan menjaga anak.

- c) Anggota-anggotanya berbeda profesi. Dalam rumah tangga pemulung ini, hanya salah satu dari pasangan suami-istri yang bekerja sebagai pemulung. Bentuk ini ada karena pasangan suami-istri dalam rumah tangga pemulung yang bersangkutan memiliki profesi yang berbeda. Secara khusus pemulung tidak memiliki pendidikan secara informal seperti kursus-kursus dan sebagainya.

Beberapa hasil penelitian mengenai pendidikan pemulung, bahwa 70% pemulung di Surabaya tidak lulus SD. Hal tersebut dapat dijadikan acuan tentang tingkat pendidikan pemulung masih rendah jika dibandingkan dengan pendidikan masyarakat umum (GAPRI, 2005).

Di Indonesia, meningkatnya aktivitas dan jumlah penduduk dapat menyebabkan jumlah sampah yang dihasilkan pun meningkat. Jika tidak dikelola dengan baik dan benar maka akan menimbulkan berbagai dampak, baik dilihat dari sisi lingkungan, kesehatan maupun keindahan kota, karena jumlahnya yang melebihi daya dukung lingkungan, jenisnya bermacam-macam, dan karakternya yang semakin beragam. Sebagian masyarakat memandang sampah sebagai barang yang menjijikan dan tidak bermanfaat, tetapi lain dengan pemulung. Pemulung beranggapan bahwa sampah adalah ladang yang akan menghidupi keluarga mereka.

Tempat Pembuangan Sementara (TPS) merupakan kawasan strategis untuk mengadu nasib bagi pemulung. Bekerja sebagai pemulung bukan pekerjaan yang mudah, mereka setiap hari harus berkeliling menapaki setiap sudut kota untuk mendapatkan barang bekas. Hampir semua pemulung bukan berasal dari daerah kerjanya, mereka berasal dari

daerah pedesaan sehingga karakteristik yang mereka miliki berbeda-beda (Saifuddin, 2007).

Kebanyakan pemulung memulai aktivitasnya menjelang pukul 06.00. Pilihan waktu tersebut didasarkan pada kebiasaan warga yang membuang sampah pada sekitar waktu tersebut. Meski mereka keluar lebih siang dan terkadang didahului oleh pemulung lainnya, mereka memprioritaskan perasaan aman dalam bekerja, aman dari prasangka dan tuduhan mencuri yang seringkali dialamatkan warga permukiman kepada mereka. Pada umumnya, mereka meninggalkan lokasi tinggalnya dengan membawa gerobak dan seluruh isinya, termasuk anak-anak mereka. Pada sore hari atau menjelang malam hari, pemulung membersihkan barang-barang bekas yang berhasil dikumpulkannya dan kemudian menjualnya kepada lapak. Menjelang magrib, biasanya pemulung telah berkumpul kembali dengan anggota rumah tangganya di lokasi tinggal mereka.

Pada sekitar pukul 19.00, pemulung bersiap siap untuk menikmati makan malam. Setelah makan malam, pemulung yang lelah biasanya langsung beristirahat atau tidur. Pemulung yang belum merasa mengantuk kemudian melanjutkan aktivitas malam harinya dengan menikmati hiburan atau meneruskan pekerjaannya. Pada pukul 23.30-24.00 biasanya pemulung telah sampai kembali di lokasi tinggalnya (Djuwendah, 2000).

Berdasarkan beberapa atribut kemiskinan, pemulung secara objektif dapat dikatakan sebagai golongan miskin. Namun, atribut-atribut kemiskinan yang melekat pada mereka tidak secara serta-merta bisa disimpulkan dengan mudah. Dalam beberapa kasus, atribut-atribut kemiskinan tersebut menjadi sangat subjektif

tergantung dari pemaknaan pemulung itu sendiri. Sebagian mengaku bahwa kehidupan mereka memang merupakan kehidupan golongan miskin dengan atribut-atributnya yang melekat (Twikromo, 2003).

Namun ada juga pemulung yang tidak memandang kondisi mereka yang tinggal di jalanan sebagai sebuah kemiskinan. Bahkan pemulung ini cenderung tidak mau dikatakan "miskin" karena penghasilan mereka cukup besar untuk dapat hidup dengan cukup, bahkan mereka dapat membantu keuangan keluarga. Pemulung tidak hanya menjadi objek statis walaupun mereka terjerat dalam budaya dan ditundukkan, dikuasai, dan dipinggirkan oleh struktur sosial-ekonomi kota. Mereka bukannya tidak melakukan sesuatu. Mereka sejatinya melakukan sesuatu dan sesuatu itu mereka wujudkan dalam bentuk taktik-taktik yang tak selalu dilakukan dalam bentuk yang frontal atau konfliktual atau dalam bentuk aksi yang berwatak ideologis. Taktik-taktik itu, jika kita lihat secara detail dan seksama, dilakukan dalam praktik-praktik harian yang halus, meluruhkan, dan melarutkan sesuatu yang pada awalnya digunakan sebagai alat dominasi. Taktik-taktik tersebut dilakukan dalam kerangka mempertahankan dan melanjutkan hidup, pemulung harus dapat mencukupi kebutuhan utamanya, yaitu makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Pemulung menyadari situasi dan posisi mereka di perkotaan, serta narasi kehidupan yang keras dan lebih individualis. Situasi perekonomian rumah tangga pemulung yang berada dalam ketidakpastian tidak dapat menjamin pemenuhan kebutuhan pokok rumah tangganya (Djuwendah, 2000).

Pada situasi lain, sumber daya barang-barang bekas telah menjadi hahan rebutan bukan hanya di antara pemulung, tetapi juga dengan kelompok-kelompok lain yang sebelumnya tidak mengetahui potensi sumber daya ini. Menggantungkan pemenuhan kebutuhan pokok mereka pada negara adalah sesuatu yang mustahil. Mengharapkan warga kota untuk memberikan sumbangan-sumbangan secara rutin adalah mimpi di tengah sikap individualistis warga dan stigma yang mereka berikan kepada pemulung (Saifuddin, 2007).

Dengan demikian, menggantungkan keberlanjutan hidup pemulung kepada pihak luar atas dasar belas kasihan hanyalah justru menjadikan mereka berada dalam posisi subordinat. Satu-satunya hal yang mampu meyakinkan mereka untuk dapat melangsungkan hidup di kota adalah kepercayaan mereka pada kapasitas diri sendiri. Pemulung dengan kapasitas yang dimilikinya dituntut untuk dapat mengembangkan kreativitasnya dalam memanfaatkan peluang-peluang yang tersedia dan tersebar di antara aktor-aktor lain dan di berbagai tempat dan waktu dalam kehidupan perkotaan, dengan hubungan sosial semacam ini, pemulung akan memperbesar kekuatan sekaligus kemampuannya, berkomunikasi dengan aktor-aktor yang lain, dan mengoordinasikan tindakan-tindakannya. Pada aspek aktor-aktor lain, pemulung membangun hubungan dengan kerabatnya dengan memanfaatkan karakter keluarga yang seharusnya menolong anggota keluarga lainnya yang sedang membutuhkan. Dengan begitu, beban hidup seorang anggota keluarga akan terbagi di antara anggota-anggota keluarga lainnya (Twikromo, 2003).

Hubungan-hubungan lain juga dibangun oleh pemulung dengan rekan sesama pemulung dalam bentuk praktik tolong-menolong dengan pamili mendapatkan bantuan di kemudian hari. Pemulung tetap melakukan hubungan dengan pemulung lain dalam batas-batas tertentu, terutama dengan pemulung yang mereka kenal, meski mereka dipandang sebagai saingan dalam memperebutkan sumber daya barang-barang bekas. Keintiman hubungan dengan pemulung lain pada gilirannya akan mengancam keamanan sumber daya yang telah mereka kuasai. Oleh karenanya, tindakan berhati-hati dengan cara meminimalkan tingkat ancaman tersebut merupakan salah satu taktik pemulung untuk menjaga kelangsungan pendapatan mereka keesokan harinya (Djuwendah, 2000).

Taktik lain yang dipraktikkan pemulung adalah melalui hubungan yang mereka bangun dengan pemilik lapak. Pada dasarnya, menjadi pemulung merupakan sebuah upaya penolakan terhadap hubungan patron-klien yang dinilai tidak menguntungkan. Meski telah bebas dari aturan-aturan lapak yang mendominasi, pemulung akan tetap berhubungan dengan lapak, terutama ketika mereka menjual barang-barang bekas mereka dan mempunyai kebutuhan yang mendesak lainnya (Iwikromo, 2003).

Selain itu, lapak dapat dijadikan sebagai tempat untuk meminta bantuan. Di antara pemulung, ada yang menganggap bahwa lapak tetap mengambil keuntungan berlebih dari pemulung. Pandangan itu mendorong pemulung untuk mengembangkan taktik manipulatif dengan mengambil keuntungan dari lapak. Praktik manipulatif itu dilakukan dengan cara mencampur barang-barang bekas yang murah dengan barang-barang bekas

yang lebih mahal pada saat penimbangan. Bentuk manipulasi lainnya dilakukan dengan cara membasahi barang-barang bekas yang akan ditimbang. Dengan begitu, hasil yang diperoleh pemulung akan menjadi lebih besar dari yang semestinya mereka terima (Djuwendah, 2000).

Demikian halnya dengan hubungan dengan warung. Meski para pengunjung dan pelayan tidak menyukai kehadiran pemulung, pemulung tetap menjalin hubungan dengan pemilik warung. Mereka paham bahwa kekuasaan di warung mutlak dipegang oleh pemiliknya dan bukan oleh pengunjung atau pelayan. Hubungan itu dibangun berdasarkan prinsip saling menguntungkan: pemilik warung membutuhkan pembeli yang setia, sementara pemulung membutuhkan makanan dan kebutuhan lainnya yang dapat disediakan warung. Pada gilirannya, hubungan yang terjadi menciptakan kepercayaan di antara keduanya sehingga hal ini memungkinkan pemulung untuk mendapatkan makanan, minuman, dan rokok meski mereka tidak memiliki uang (Saituddin, 2007).

Situasi kota yang tidak ramah terhadap kaum miskin dengan adanya praktik-praktik penggusuran menuntut pemulung untuk berani menyatakan suaranya. Namun, suara mereka tak selalu berhasil mempertahankan barang-barang yang mereka miliki. Pilihan praktik pun kemudian diarahkan ke praktik kepura-puraan di hadapan aparat agar mereka selamat. Mengalah untuk menang menjadi pijakan bagi pemulung. Bagi pemulung, penggarukan merupakan sebuah risiko dari pekerjaan dan kehidupan mereka. Meski pemulung terkena penggarukan oleh aparat pemerintahan, mereka tidak berusaha untuk menobus gerobak mereka

karena mereka tahu bahwa, selain biaya pencbusannya mahal, uang tersebut hanya akan dinikmati oleh para aparat dan keadaan ini selanjutnya akan membuat pemulung menjadi objek pemerasan secara terus-menerus.

Sebuah senyuman bagi aparat yang peduli dengan keberadaan manusia gerobak dinilai cukup tepat untuk menarik simpati aparat sekaligus menunjukkan bahwa pemulung juga hormat kepada orang lain. Dengan taktik itu, pemulung bisa mendapatkan informasi penting tentang rencana penggarukan sehingga mereka dapat pindah untuk sementara waktu pada saat penggarukan dilakukan dan kembali lagi pada saat situasi sudah dianggap aman (Djuwendah, 2000).

Gaya hidup menggelandang bukan hanya merupakan sesuatu hal yang disebabkan oleh faktor keterbatasan ekonomi, tetapi juga, lebih jauh dari itu, merupakan sebuah pilihan hidup. Pemulung memaadang hidup menggelandang sebagai sebuah ekspresi kebebasan sekaligus sebagai upaya pengerasan bahwa kehidupan mereka berbeda dengan gaya hidup warga kampung. Praktik menggelandang dilakukan pemulung berdasarkan pengelahuan dan pengalaman dari hasil berinteraksi mereka (Saifuddin, 2007).

Menurut pemulung, ada banyak hal yang mereka peroleh seiring perjalanan mereka: mereka dapat menambah teman sesama pemulung dan orang jalanan lainnya serta pengetahuan mereka tentang cara-cara untuk mempertahankan kelangsungan hidup mereka, seperti ketika mereka berusaha menghindari penggarukan yang dilakukan oleh aparat; dan lain-lain. Menggelandang dengan gerobak kadang-kadang mereka tunjukkan dengan cara melawan arus lalu lintas.

Pemulung menyadari bahwa menggelandang bukan tanpa risiko. Pandangan warga kota atas praktik menggelandang yang mencirikan pemulung sebagai sosok yang liar, kumuh, kumal, dan suka mencuri semakin menjauhkan mereka dari warga (Twikromo, 2003).

Namun hal itu justru menguntungkan pemulung, pekerjaan memulung akhirnya tidak akan dimasuki oleh banyak orang sebagai akibat dari stigma-stigma yang berkembang tersebut. Artinya, pengumpulan barang-barang bekas tidak akan mendatangkan banyak saingan dan hanya orang-orang yang berani hidup menggelandang saja yang akan mempercubakan sumber daya barang-barang bekas yang melimpah ruah di kota. Di sini bisa dilihat betapa golongan miskin mampu membentuk dan mendefinisikan kemiskinan itu sendiri dan bagaimana mereka memahami beragam situasi, memberi makna terhadap beragam peristiwa, membangun hubungan-hubungan dengan aktor-aktor lain, berinteraksi dengan kondisi sekitarnya dan struktur yang ada pada masyarakatnya. memperagakan taktik-taktik di tengah kemiskinan perkotaan (Djuwendah, 2000).

Sebab-Sebab Orang menjadi Pemulung

Menjadi pemulung merupakan sebuah proses, pengalaman-pengalaman sebelumnya turut memengaruhi pilihan seseorang yang bergelut dengan barang-barang bekas. Pemulung menilai bahwa pekerjaan-pekerjaan mereka sebelumnya, baik pekerjaan formal maupun pekerjaan nonformal, tidak memberikan keuntungan ekonomi berlebih untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka. Beragam cerita pemulung mengindikasikan bahwa

pekerjaan mereka lebih dari sekadar sebuah keterpaksaan. Pekerjaan memulung telah menjadi pilihan sadar apabila dibandingkan dengan pekerjaan-pekerjaan pada sektor informal lainnya yang ada di perkotaan. Pekerjaan memulung, dipilih dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang matang berdasarkan pada pengalaman kerja sebelumnya, baik pengalaman kerja pribadi maupun pengalaman kerja orang lain (Sailuddin, 2007).

Ada beberapa argumentasi yang melandasi alasan kenapa orang lebih memilih pekerjaan memulung daripada pekerjaan di sektor informal lainnya (Djawendah, 2000), yaitu:

a). Meningkatnya pasar barang bekas (sampah).

Sampah adalah bagian yang tidak terpakai, tidak discnangi, atau dibuang dari kegiatan konsumsi dan produksi manusia dan umumnya bersifat padat. Barang bekas bagi sebagian besar orang mungkin tidak memiliki makna dan nilai yang signifikan. Seiring tuntutan penyelamatan lingkungan, barang bekas merupakan salah satu masalah. Tuntutan itu mendorong diciptakannya teknologi-teknologi daur ulang barang bekas agar barang-barang tersebut dapat dimanfaatkan dan digunakan kembali. Pada saat itulah barang bekas memiliki pasar yang cukup besar. Di sinilah manusia dapat memainkan perannya, menjadi pengumpul barang bekas yang akan dipasok ke industri daur ulang. Kondisi itu selanjutnya membuka peluang dan menjadi alternatif yang menarik: barang bekas menjadi sumber daya yang dapat menghasilkan keuntungan ekonomi secara nyata dan lebih baik. Harga barang bekas terus naik seiring dengan lingginya permintaan

industri. Bagi yang mempunyai modal, mereka akan menjadi lapak atau pengepul. Pada kasus lain, beberapa lapak pada awalnya adalah pemulung. Setelah berkembang dan memiliki modal dan hubungan dengan para agen, mereka kemudian mengorganisasi sejumlah pemulung di bawah bendera lapak. Mereka yang tidak memiliki cukup modal memilih menjadi pemulung. Keberhasilan seorang pemulung di masa-masa sebelumnya turut mendorong orang lain untuk menjadi pemulung.

b). Konsumsi masyarakat perkotaan yang tinggi.

Hal ini jelas akan menyisakan banyak sampah. Sebagian warga kota dengan sukaknya membuang barang-barang yang tidak diperlukan lagi seperti gelas dan botol plastik, kertas, karton, dan besi-besi. Kebanyakan warga kota tidak memiliki cukup pengetahuan dan kecermatan dalam membuang sampah, apalagi untuk mengklasifikasi sampah-sampah tersebut sesuai jenis-jenisnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa sampah seolah tidak memiliki nilai bagi warga kota. Mungkin, sebagian dari mereka tahu bahwa barang bekas tersebut memiliki nilai ekonomi, namun karena jumlahnya sedikit mereka menjadi tidak telaten untuk mengumpulkannya. Selain itu, orang mengidentikkan barang bekas dengan kekotoran dan kecorokan, sesuatu yang semakin menjauhkan warga kota dari keinginan untuk memanfaatkannya. Kondisi ini turut mendorong usaha pemanfaatan kembali (reuse), sebuah proses konversi yang tidak menggunakan proses kimiawi atau biologis. Reuse adalah penggunaan kembali barang-barang yang tidak terpakai lagi tetapi masih layak dan berfungsi sehingga bisa

dimanfaatkan lagi oleh produsen dan konsumen lainnya.

c) Modal kecil.

Pekerjaan pemulung tidak membutuhkan modal (uang) banyak. Pemulung yang telah menceburkan diri ke dalam bisnis barang bekas mengungkapkan bahwa mereka memang mengeluarkan modal dalam bentuk uang, tetapi uang yang dikeluarkan tidak sebesar modal pekerjaan lain seperti berdagang, bahkan dalam keadaan tertentu, para pemulung tidak mengeluarkan uang untuk kebutuhan alat kerja maupun kebutuhan rumah tangga. Kenyataan ini berbeda dengan yang dialami lapak; sebagai pengumpul, mereka harus mempunyai uang yang relatif besar untuk menjalankan bisnis barang bekas. Manusia gerobak yang tidak memiliki uang untuk memenuhi kebutuhan hidup mengawali pekerjaannya dengan bergabung dengan sebuah lapak untuk rentang waktu tertentu; dengan demikian, segala urusan rumah tangga dan alat kerjanya disediakan oleh lapak. Untuk membeli peralatan, pemulung yang tidak memiliki uang mencari atau meminjam karung sebagai alat kerjanya. Pemulung berkarung ini belum membutuhkan gancu untuk mengambil barang bekas; ia cukup mengambil barang bekas dengan tangan.

d) Risiko yang kecil.

Memulung memiliki risiko kerugian yang relatif kecil. Rugi adalah kondisi terjadinya defisit dari modal awal yang dikucurkan. Bagi pemulung, kondisi merugi merupakan suatu pengalaman yang menakutkan, apalagi jika kerugian tersebut terjadi secara terus-menerus. Keadaan merugi memang dapat menimpa siapa saja dan dipengaruhi oleh beragam faktor. Namun, tetap saja secara ekonomi menjauhi kerugian merupakan

sebuah kewajiban. Pengalaman salah satu rumah tangga manusia gerobak menunjukkan bahwa pilihan menjadi pemulung bukan disebabkan oleh ketidakmampuan untuk melakukan pekerjaan lain, melainkan karena mereka menganggap memulung sebagai pekerjaan yang tidak berisiko rugi dan memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada mereka. Rugi yang mereka maksudkan adalah rugi secara materi (digaruk, tidak laku, digusur) dan nonmateri dalam bentuk keadaan di bawah kekuasaan orang lain. Memulung memang bukan pekerjaan tanpa risiko, termasuk kerugian. Menurut penuturan beberapa pemulung, kerugian yang mereka alami tidak samadengan kerugian pada pekerjaan mereka sebelumnya. Barang bekas tidak seperti jualan makanan yang konsumennya tergantung pada selera, jika tidak laku, makanan bisa basi.

Sebab-sebab orang memilih pekerjaan pemulung (Twikromo, 2003), yaitu:

1. Sebanyak 38% pemulung menjalani usahanya karena tidak memerlukan modal banyak dan keahlian khusus.
2. Sebanyak 29% pemulung menjalaninya karena usaha ini tidak terikat waktu atau karena coba-coba.
3. Sebanyak 12% pemulung merasa bahwa usaha ini lebih menguntungkan daripada usaha sebelumnya.
4. Sebanyak 18% pemulung yang mengaku terpaksa melakukannya karena sulitnya mencari pekerjaan lain.
5. Sebanyak 3% mengemukakan alasan-alasan lain yang melatarbelakangi keputusan para pemulung untuk menjalani usaha ini merupakan rentetan dari keterbatasan keahlian dan sumber daya modal yang dimiliki dan sulitnya mencari pekerjaan sehingga

pada akhirnya mereka memilih bekerja sebagai pemulung yang lebih mengandalkan kemauan dan kekuatan fisik.

Dari asal tinggalnya, pemulung dapat dikategorikan menjadi dua golongan (Saifuddin, 2007), yaitu:

1. Pemulung yang sebelumnya telah tinggal di kota.

Pemulung ini umumnya telah memiliki pengalaman kerja terutama di sektor informal. Pilihan mereka untuk menjadi pemulung didasarkan pada pengalaman kerja-kerja mereka sebelumnya yang tidak menguntungkan, akibat kurangnya pendapatan, kerugian usaha, dan ketidakbebasan.

2. Pemulung yang berasal dari desa.

Pilihan untuk menjadi pemulung lebih karena tergiur sosialisasi tetangga yang menjanjikan kemudahan dalam mencari pekerjaan dengan pendapatan besar di Jakarta. Namun, di antara golongan ini, ada yang sejak awal memang meniatkan diri untuk menjadi pemulung di Jakarta karena pekerjaan memulung mudah untuk dilakukan dan tidak membutuhkan persyaratan pendidikan tertentu, dan besarnya konsumsi kota.

Tempat Tinggal Pemulung

Bagi pemulung, lokasi merupakan kebutuhan penting sebagai bagian dari tempat tinggal, meski lokasi tersebut bersifat sementara saja; dengan kata lain, mereka dapat pindah kapan saja. Lokasi bagi pemulung bermakna alamat, selain juga dapat diartikan sebagai pangkalan, seperti stasiun atau terminal bus. Ke arah manapun mereka mengembara, mereka akan kembali ke lokasi yang dipilih sebagai tempat tinggal, selama lokasi tersebut masih dianggap tepat. Keragaman

sudut kota menjadikan pemulung memiliki cukup banyak pilihan dalam menentukan lokasi, dan pemulung akan memilih lokasi yang dianggap tepat (Djuwendah, 2000).

Ada beberapa jenis lokasi yang dijadikan sebagai tempat tinggal oleh pemulung (Djuwendah, 2000), yaitu:

Kolong jalan tol.

Pemulung dapat dijumpai di kolong jalan tol. Pemulung umumnya tidak menempati lokasi tersebut dalam jangka waktu yang relatif lama. Pemulung memandang kolong jalan tol sebagai tempat yang relatif terbuka sehingga tempat itu kurang menjadi pilihan utama dan mereka tidak akan terlalu lama bertahan di tempat ini, kecuali kolong tersebut relatif tersembunyi. Walaupun bukan pilihan utama pemulung, kolong jalan tol dipilih karena tempat tersebut terlindung dari panas dan hujan, banyak teman di tempat ini, dan relatif luas tempatnya sehingga hal ini memudahkan mereka untuk menaruh gerobak dan menyortir hasil memulung mereka, serta anak-anak mereka bisa bermain secara lebih leluasa. Selama menempati kolong jalan tol, mereka mengaku hanya mendapat tegurandan belum pernah ada penertiban yang dilakukan oleh aparat. Setelah mendapat tegurandan, mereka lebih memilih pindah ke lokasi lain yang dianggap aman.

Emper toko dan perkantoran.

Kedua jenis lokasi ini merupakan lokasi-lokasi lain yang banyak menjadi pilihan pemulung. Kebanyakan pemulung bergerombol, ditandai dengan adanya dua hingga empat gerobak pada satu emper toko. Namun, ada juga yang lebih memilih untuk menyendiri. Pemilihan emper toko sebagai lokasi didasarkan pada beberapa pertimbangan tertentu seperti keluasan

lokasi, kondisi lingkungan, kemudahan, keamanan, dan kedekatan dengan kebutuhan seperti pangan dan lainnya. Sewaktu pemulung menempati emper toko yang masih digunakan, mereka harus membersihkan lokasi tinggal tersebut terlebih dahulu dan juga harus pindah sebelum toko buka. Sewaktu mereka menempati halaman toko yang tidak digunakan, mereka tidak direpotkan oleh kewajiban apapun dan merasa lebih bebas. Pemulung yang menempati emper toko menyampaikan bahwa tempat yang mereka tinggali tersebut bukan milik pemerintah melainkan milik si pemilik toko. Meski begitu, tidak semua pemulung meminta izin terlebih dahulu kepada si pemilik toko. Mereka justru menyatakan bahwa semestinya si pemilik toko atau kantor bersyukur dengan adanya pemulung karena toko atau kantornya menjadi aman dan bersih.

Stasiun.

Stasiun juga menjadi salah satu lokasi tinggal bagi pemulung. Mereka tidur di dalam stasiun, ada juga pemulung yang tinggal di pinggir jalan di belakang stasiun, dan di samping sebuah tempat sampah. Manusia gerobak memilih stasiun sebagai tempat tinggal mereka karena stasiun merupakan tempat yang ramai dengan kehadiran orang-orang, baik yang hendak pulang maupun yang hendak pergi dari dalam kota maupun luar kota. Sebagai fasilitas umum, stasiun senantiasa ramai selama 24 jam. Makanan bukanlah hal yang sulit untuk didapatkan di tempat ini, ada banyak tempat yang menjajakannya. Ramainya penumpang kereta api juga menjanjikan barang bekas yang melimpah. Bagian dalam stasiun juga menjadi lokasi tinggal kebanyakan orang jalanan seperti pengemis, pengamen, anak jalanan, dan pedagang

asongan. Orang-orang jalanan ini selanjutnya menjadikan stasiun sebagai lokasi tinggal bersama. Hubungan antarorang jalanan pun terjalin lebih erat satu dengan lain.

Taman kota.

Lokasi selanjutnya yang ditinggali pemulung adalah taman kota. Mereka memilih taman kota sebagai tempat tinggal karena lokasi tersebut luas, rimbun dengan pepohonan, dan pandangan mata orang sedikit terhalangi. Sebagai lokasi istirahat, taman kota lebih tenang suasananya dengan hembusan angin semilir, terutama saat terik matahari.

Trotoar.

Lokasi lain yang dipilih pemulung adalah trotoar jalan besar karena alasan kedekatan akses ke jalan. Trotoar juga dipilih karena memiliki posisi yang lebih tinggi dari jalan sehingga motor tidak akan melewatinya atau mengusik ketenangan mereka. Selain posisi yang lebih tinggi daripada jalan raya, pertimbangan lainnya adalah adanya pembatas jalan. Pertimbangan lainnya adalah tersedianya taman. Taman di samping trotoar setidaknya memberikan keteduhan di bawah rindangannya pepohonan dan keluasan tempat, dan sedikit tertutup dari pandangan mata dari luar.

Pasar.

Pasar merupakan lokasi lain yang dipilih pemulung sebagai bagian dari tempat tinggal. Wilayah pasar terdiri dari pertokoan dan lapak-lapak kayu sebagai tempat berdagang. Pasar dipilih karena dianggap aman dari garukan aparat baik pada siang maupun malam hari. Pasar merupakan lokasi tinggal yang cukup nyaman: mereka bisa menggunakan lapak-lapak pedagang sebagai tempat tidur. Tempat ini juga tidak berisik atau

berdebu. Selain itu, banyak manusia gerobak yang tinggal di sana. Mereka sering menghabiskan waktu istirahat dengan bermain kartu dan minum-minum. Pasar dinilai menyediakan sumber daya barang bekas yang tidak sedikit. Tempat kontrakan.

Tidak semua pemulung tinggal di jalanan. Jika sebelumnya ada sebagian pemulung yang tinggal di lokasi-lokasi yang termasuk kategori jalanan dengan alam raya sebagai bagian dari hidup keseharian, ada juga pemulung yang memilih tempat kontrakan sebagai tempat tinggalnya. Ada juga pemulung yang menyewa kamar. Namun, meskipun mereka memiliki tempat kontrakan, mereka lebih sering memilih untuk tidur di jalanan, berkumpul dengan sesama pemulung daripada tidur di tempat kontrakan mereka. Mereka juga tidak pernah membawa gerobak atau barang bekas mereka ke tempat kontrakan mereka karena mereka khawatir diusir dari tempat kontrakan mereka sebagai akibat dari stigma yang melekat pada pemulung. Menurut mereka, tempat kontrakan penting artinya bagi anak dan istri mereka, terutama jika istri mereka sedang mengandung.

Lokasi Kerja

Pekerjaan sehari-hari pemulung adalah memulung, yakni mengumpulkan barang bekas untuk dijual atau dimanfaatkan sendiri. Bagi pemulung, tidak ada target lokasi utama sebab barang bekas bisa didapatkan di mana saja. Memang ada pemulung yang hanya memilih satu lokasi tertentu, tetapi kebanyakan dari mereka tidak menggantungkan diri pada satu lokasi saja. Lokasi-lokasi yang dituju terkadang dekat, namun tak jarang lokasi target terletak relatif jauh dari tempat tinggal mereka. Pemulung mempunyai rute

perjalanan, meski hal itu tidak terjadi secara linear. Dalam sehari, pemulung dapat berjalan kaki menempuh perjalanan puluhan kilometer, sebuah pengembaraan yang tak banyak dilakukan oleh warga lain dengan kekuatan kakinya (Twikromo, 2003).

Ada beberapa lokasi kerja pemulung (Twikromo, 2003), yaitu sebagai berikut:

Jalanan

Bagi pemulung, jalanan merupakan lokasi antara untuk mencapai lokasi-lokasi yang berada dalam rute kesehariannya. Disebut lokasi antara karena jalanan dianggap hanya sebagai penghubung antarlokasi. Jalanan merupakan ruang publik di mana banyak orang melewati dan membuang barang bekasnya. Di jalan pula, pemulung dapat menemukan bak-bak sampah milik toko atau warung, bahkan beberapa penampung (container) sampah. Meski jalanan relatif sedikit menyediakan barang bekas, banyak dari barang bekas tersebut dipercebutkan para pemulung, termasuk pasukan kuning yang mengumpulkan barang bekas.

Area pasar

Pasar merupakan tempat pertemuan pembeli dan penjual yang senantiasa ramai setiap hari. Keramaian pasar pada gilirannya akan menyediakan barang bekas dalam jumlah yang lumayan besar, terutama plastik dan kertas. Banyak atau sedikitnya barang bekas ditentukan oleh kapasitas pasar dan jam operasi yang diterapkan. Saat memulung yang dipandang tepat adalah waktu makan siang dan ketika pasar akan tutup karena pada saat-saat tersebut pedagang membersihkan tempat masing-masing.

Pemukiman warga

Pemukiman warga merupakan tujuan strategis pemulung dalam

mengumpulkan barang bekas. Permukiman yang dijelajahi meliputi permukiman kampung maupun kompleks perumahan. Di kampung, pemulung menyusuri gang dan lorong, serta bak sampah untuk mencari barang bekas yang dibuang, sementara di kompleks perumahan, tempat tujuan pemulung adalah bak-bak sampah di depan setiap rumah warga setempat. Kebanyakan warga kompleks perumahan dianggap sebagai warga kaya yang tidak peduli dengan barang bekas. Namun, tidak semua kompleks perumahan dapat dimasuki oleh pemulung dengan mudah. Fasilitas sosial seperti rumah sakit, sekolah, dan sejenisnya.

Pemulung beranggapan bahwa fasilitas sosial berpotensi menyediakan banyak barang bekas seperti plastik, kardus, kertas, dan lainnya karena ramainya orang yang mengunjungi fasilitas sosial tersebut. Barang bekas lebih banyak ditemukan di tempat sampah fasilitas sosial tersebut setelah barang bekas tersebut dibuang oleh petugas kebersihan.

Penampung (*container*) sampah

Penampung sampah merupakan target penting dalam mencari barang bekas karena penampung sampah merupakan tempat pembuangan sementara sampah-sampah warga dari beberapa rukun tetangga, bahkan lintas rukun warga, sebelum diangkut ke tempat pembuangan akhir. Wajar jika pemulung meyakini bahwa di penampung sampah banyak terdapat barang bekas yang bisa dipungut. Oleh karenanya, pemulung saling mendahului untuk menjadi pemulung terdepan pada rutanya tersendiri. Demi hasil yang lumayan, terkadang pemulung lebih mendahului penampung sampah daripada permukiman warga. Pada saat mereka tiba, gerobak pun

diparkir di dekat penampung sampah sebagai tanda bahwa penampung sampah tersebut telah ada yang menguasainya, padahal sang pemulung berkeliling di permukiman dengan membawa karung.

Masa Dewasa Awal

Batasan Masa Dewasa Awal

Individu bisa dikatakan dewasa apabila telah memiliki kekuatan tubuh secara maksimal dan siap bereproduksi dan diharapkan dapat memiliki kesiapan kognitif, afektif dan psikomotor, serta diharapkan dapat memainkan peranannya bersama dengan individu-individu lain dalam masyarakat (Mappiare A, 2003). Oleh karena itu, orang dewasa harus memiliki 7 ciri kematangan (Mappiare A, 2003), yaitu:

1. Berorientasi pada tugas, bukan pada diri atau ego

Misal orang matang berorientasi pada tugas-tugas yang dikerjakannya, dan tidak condong pada perasaan-perasaan diri sendiri atau untuk kepentingan pribadi.

2. Tujuan-tujuan yang jelas dan kebiasaan-kebiasaan kerja yang efisien.

Seseorang yang matang melihat tujuan-tujuan yang ingin dicapainya secara jelas dan tujuan-tujuan itu dapat didefinisikannya secara cermat dan tahu mana yang pantas dan tidak serta bekerja secara terhibing menuju arahnya.

3. Mengendalikan perasaan pribadi.

Seseorang yang matang dapat menyetir perasaan-perasaan sendiri dan tidak dikuasai oleh perasaan-perasaannya dalam mengerjakan sesuatu atau berhadapan dengan orang-orang lain. Dia tidak mementingkan dirinya sendiri, tetapi mempertimbangkan pula perasaan-perasaan orang lain.

4. Keobjektifan

Orang matang memiliki sikap obyektif yaitu berusaha mencapai keputusan dalam keadaan yang bersesuaian dengan kenyataan.

5. Menerima kritik dan saran

Orang matang memiliki kemampuan yang realistis, paham bahwa dirinya tidak selalu benar, sehingga terbuka pada kritik-kritik dan saran-saran orang lain demi peningkatan dirinya.

6. Bertanggungjawab terhadap usaha-usaha pribadi

Orang yang matang mau memberi kesempatan pada orang-orang lain membantu usaha-usahanya untuk mencapai tujuan. Secara realistis diakuinya bahwa beberapa hal tentang usahanya tidak selalu dapat dinilainya secara sungguh-sungguh, sehingga untuk itu dia menerima bantuan orang lain. Tetapi dia tetap bertanggungjawab secara pribadi terhadap usaha-usahanya.

7. Penyesuaian yang realistis terhadap situasi-situasi baru

Orang yang matang memiliki ciri fleksibel dan dapat menempatkan diri seirama dengan kenyataan-kenyataan yang dihadapinya dalam situasi-situasi baru.

"Masa dewasa awal atau early adulthood terbentang sejak tercapainya kematangan secara hukum sampai kira-kira usia empat puluh tahun (dialami seseorang sekitar dua puluh tahun)." (Mappiare A, 2003).

Jalan hidup seseorang berbeda-beda dari orang yang satu dengan orang yang lain. Apa yang berubah selama orang hidup adalah struktur kehidupannya. Struktur kehidupan seseorang mengatur transaksi antara struktur kepribadian dengan struktur sosial (Monks F.J., 2004).

Ada empat periode masa kehidupan (Monks F.J., 2004), yaitu:

1. Masa anak dan masa remaja (0-22 tahun)

2. Masa dewasa awal (17-45 tahun)

3. Masa dewasa madya (40-65 tahun)

4. Masa dewasa akhir (60 tahun ke atas)

Fase-Fase Perkembangan dalam Usia Dewasa Awal (Monks F.J., 2004), yaitu:

a) Antara 17 dan 22 tahun seseorang ada dalam dua masa, ia meninggalkan masa pra-dewasa dan memasuki masa dewasa awal

b) 22-28 tahun (Periode pengenalan dengan dunia orang dewasa)

Orang mengakui dirinya serta dunia yang ia masuki dan berusaha untuk membentuk struktur kehidupan yang stabil. Orang mencari tempat dan dunia kerja dan dunia hubungan sosial. Pada akhir usia 20 tahun maka pemilihan struktur hidup ini makin menjadi penting.

c) Usia 28-33 tahun

Pada usia ini pilihan struktur kehidupan menjadi lebih tetap dan stabil.

d) Usia 33-40 tahun (Fase kematapan)

Orang dengan keyakinan yang mantap menemukan tempatnya dalam masyarakat dan berusaha untuk memajukan karir sebaik-baiknya. Impian yang ada dalam fase-fase sebelumnya (17-33 tahun) mulai mencapai kenyataan. Pekerjaan dan kehidupan keluarga membentuk struktur peran yang memunculkan aspek-aspek kepribadian yang diperlukan dalam fase tersebut. Pada usia 40 tahun tercapailah puncak masa dewasa.

Masa dewasa awal adalah masa di mana seseorang mulai menyesuaikan diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru. Pada masa ini, seseorang dituntut untuk memulai kehidupannya memerankan peran ganda seperti peran sebagai suami/isteri dan peran dalam dunia kerja (berkarir). Masa

dewasa awal dikatakan sebagai masa sulit bagi individu karena pada masa ini seseorang dituntut untuk melepaskan ketergantungannya terhadap orang tua dan berusaha untuk bisa mandiri.

Masa dewasa awal biasanya dimulai sejak usia 18 tahun sampai dengan kira-kira usia 40 tahun dan biasanya ditandai dengan selesainya pertumbuhan pubertas dan organ kelamin anak telah berkembang dan mampu memproduksi. Pada masa ini, individu akan mengalami perubahan fisik dan psikologis tertentu bersamaan dengan masalah-masalah penyesuaian diri dan harapan-harapan terhadap perubahan tersebut (Monks F.J., 2004).

Ciri-Ciri Masa Dewasa Awal

Ada 4 ciri-ciri masa dewasa awal (Mappiare A, 2003) yaitu:

1. Usia Reproduksi (*Reproductive Age*)

Dinamakan sebagai masa produktif karena pada rentang usia ini adalah masa-masa yang cocok untuk menentukan pasangan hidup, menikah, dan memproduksi/menghasilkan anak. Pada masa ini organ reproduksi sangat produktif dalam menghasilkan individu baru (anak).

2. Usia Memantapkan Letak Kecudukan (*Settling-down Age*)

Pada masa ini seseorang akan "mencoba-coba" sebelum ia menentukan mana yang sesuai, cocok, dan memberi kepuasan permanen. Ketika ia sudah menemukan pola hidup yang diyakini dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, ia akan mengembangkan pola-pola perilaku, sikap, dan nilai-nilai yang cenderung akan menjadi kekhasannya selama sisa hidupnya.

3. Usia banyak Masalah (*Problem Age*)

Masa dewasa awal dikatakan sebagai masa yang sulit dan bermasalah. Hal ini dikarenakan seseorang

harus mengadakan penyesuaian dengan peran barunya (perkawinan VS pekerjaan). Jika ia tidak bisa mengatasinya maka akan menimbulkan masalah. Ada 3 faktor yang membuat masa ini begitu rumit yaitu; *Pertama*, individu tersebut kurang siap dalam menghadapi babak baru bagi dirinya dan tidak bisa menyesuaikan dengan babak/peran baru tersebut. *Kedua*, karena kurang persiapan maka ia kaget dengan dua peran/lebih yang harus diembannya secara serempak. *Ketiga*, ia tidak memperoleh bantuan dari orang tua atau siapapun dalam menyelesaikan masalah.

4. Usia Tegang dalam Hal Emosi (*Emotional Tension*)

Ketika seseorang berumur duapuluh (sebelum 30-an), kondisi emosionalnya tidak terkendali. Ia cenderung labil, resah, dan mudah memberontak. Pada masa ini juga emosi seseorang sangat bergelora dan mudah tegang. Ia juga khawatir dengan status dalam pekerjaan yang belum tinggi dan posisinya yang baru sebagai orang tua. Maka kebanyakan akan tidak terkendali dan berakhir pada stress bahkan bunuh diri. Namun, ketika sudah berumur 30-an, seseorang akan cenderung stabil dan tenang dalam emosi.

Tugas Perkembangan Masa Dewasa Awal

Tugas perkembangan masa dewasa awal (Jahja Y, 2011) meliputi:

Memilih teman bergaul (sebagai calon suami atau istri)

Pada umumnya, pada masa dewasa awal ini individu sudah mulai berpikir dan memilih pasangan yang cocok dengan dirinya, yang dapat mengerti pikiran dan perasaannya, untuk kemudian dilanjutkan dengan pernikahan (menjadi pasangan hidupnya).

Belajar hidup bersama dengan suami istri

Masing-masing individu mulai menyesuaikan baik pendapat, keinginan dan minat dengan pasangan hidupnya. Mulai hidup dalam keluarga atau hidup berkeluarga.

Mulai hidup dalam keluarga atau hidup berkeluarga

Dalam hal ini individu sudah mulai mengabaikan keinginan atau hak-hak pribadi, yang menjadi kebutuhan atau kepentingan yang utama adalah keluarga.

Belajar mengasuh anak-anak

Hal ini dilakukan agar anak tidak merasa bingung harus mengikuti cara ayah atau ibunya. Maka dalam hal ini pasangan suami istri harus menentukan bagaimana cara pola asuh dalam mendidik anak-anaknya.

Mengelola rumah tangga

Dalam mengelola rumah tangga harus ada ketenterangan antara suami istri, hal ini untuk menghindari perpecahan dan konflik dalam rumah tangga.

Mulai bekerja dalam suatu jabatan

Seseorang yang sudah memasuki masa dewasa awal dituntut untuk dapat memenuhi kebutuhannya sendiri, yaitu dengan jalan bekerja. Seorang individu diharapkan sudah mendapatkan suatu pekerjaan yang layak ketika ia berada pada masa dewasa dini sehingga ia bisa dianggap mampu dan mempunyai peran atau posisi dalam masyarakat. Dalam pekerjaannya tersebut, individu juga dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Mulai bertanggung jawab sebagai warga Negara secara layak

Seseorang yang dikatakan dewasa sudah berhak untuk menentukan cara hidupnya sendiri, termasuk dalam hal ini

hak dan kewajibannya sebagai warga dari suatu Negara.

Penghambat-Penghambat Dalam Menguasai Tugas-Tugas Perkembangan Masa Dewasa Awal

Dalam masa dewasa awal ada banyak penghambat yang menyulitkan penguasaan tugas-tugas perkembangan (Mappiare A, 2003), yaitu antara lain: Latihan yang tak berkesinambungan (*discontinuities in training*)

Berhubungan erat dengan pengalaman-pengalaman belajar dan latihan masa lalu. Pola perilaku yang kurang memadai akan membuat "jarak jauh" hubungan antara apa yang diharapkan oleh tugas-tugas perkembangan dengan apa yang dapat dilakukannya. Dan tentu saja akan menyulitkan individu tersebut untuk memperoleh calon teman hidup dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangannya dalam masa dewasa awal.

Adanya perlindungan yang berlebihan (*Overprotectiveness*)

Hal ini bersangkutan dengan pola didikan orangtua yang pernah dialami dalam masa kanak-kanak. Anak kurang mendapat kesempatan untuk mengeksplorasi lingkungannya, mencoba-coba sesuatu dan melatih kemampuan dan keterampilannya, tidak sempat belajar mengambil keputusan sendiri, karena selalu mendapat pengawasan dan perlindungan di bawah orangtuanya. Sehingga timbul berbagai kesukaran bagi anak jika mereka telah dewasa. Kesukaran dalam hal penyesuaian diri, kesukaran karena tidak dapat menghadapi tuntutan-tuntutan dunia orang-orang dewasa.

Perpanjangan pengaruh-pengaruh *peer-group* (*prolongation of peer-group influences*)

Kebiasaan-kebiasaan perilaku remaja seringkali masih melekat pada diri individu yang bersangkutan, meskipun mereka telah memasuki masa dewasa awal, dan scakan-akan memperpanjang masa remaja mereka. Mereka juga tidak melaksanakan tugas-tugas perkembangan dalam masa dewasa awal.

Aspirasi-aspirasi yang tidak realistis (*unrealistic aspiration*)

Kesukaran-kesukaran penyesuaian dalam masa dewasa awal dapat ditimbulkan oleh konsep-konsep yang tidak realistis dalam pikiran mereka yang memasuki masa dewasa awal, tentang apa yang diharapkan dengan apa yang dapat dicapainya. Keberhasilan-keberhasilan yang dicapai di sekolah (akademis, pergaulan sosial dan olahraga) seringkali membuat mereka memiliki harapan-harapan tinggi terhadap apa yang akan dicapainya dalam masa dewasa. Atau aspirasi orangtua pada anaknya, disepakati oleh para ahli sebagai salah satu di antara faktor kuat meninggikan aspirasi pada masa dewasa awal. Hal yang demikian terutama terjadi dalam keluarga yang punya banyak anak, di mana tumpuan masa depan dipikul di pundak anak pertama. Karena di antara harapan dengan apa yang dapat dicapainya tidak selalu selaras, menjadikannya individu yang terkatung-katung dalam pilihan.

Perubahan Minat Pada Masa Dewasa Awal

Proses perubahan minat secara umum, terjadi hampir sepanjang garis kehidupan. Perubahan-perubahan minat dalam proses itu dapat disebabkan oleh perubahan pola kehidupan, perubahan tugas, tanggungjawab dan perubahan status. Sering dengan bertambahnya tugas dan

tanggungjawab yang harus diemban seseorang ketika ia sudah menginjak masa dewasa awal, seseorang akan mengalami pergeseran bahkan pengurangan bobot minat/keinginan terhadap sesuatu. Hal ini disebabkan karena minat yang sudah ada pada dirinya sejak masa kanak-kanak atau remaja terkadang sudah tidak sesuai lagi dengan perannya sebagai orang dewasa selain itu juga bisa disebabkan oleh minat yang tidak lagi memberi kepuasan seperti semula. Masa dewasa awal tidak selalu menghilangkan minat seseorang tetapi juga dapat membuat bobot pada minat yang dimiliki seseorang bergeser. Ketika usia bertambah, orang biasanya tidak memperoleh minat baru kecuali bila ia mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan minat itu (Mappiare A, 2003).

Pola Perubahan Minat Pada Masa Dewasa Awal

Berdasarkan hasil-hasil penelitian terhadap minat orang-orang dewasa awal yang telah berkali-kali diadukan oleh para ahli, ditemukan adanya tiga pola utama dalam perubahan minat mereka (Mappiare A, 2003), yaitu:

1. Terjadi pengurangan jumlah yang diminati oleh seseorang sejalan dengan pertambahan usia, dan kurang perpindahan pada minat lain.
2. Terjadi pergantian tentang minat apa yang diutamakan (banyak bergantung pada perubahan tugas-tugas dan tanggungjawab), dan sedikitnya timbulnya minat-minat baru (tergantung perubahan lingkungan, adanya kesempatan dan motivasi yang kuat)
3. Dapat terjadi penguatan minat-minat baru jika lingkungan "memaksa," dan sifat-sifat minat baru itu tidak sekelompok dengan minat-minat yang telah dimantapkan sebelumnya.

Ada lima jenis minat masa dewasa awal (Mappiare A, 2003), antara lain:

1. Minat terhadap penampilan fisik

Meliputi tinggi dan berat badan serta raut wajah. Untuk keperluan penampilan fisik itulah maka orang dewasa mempelajari cara-cara diet, melakukan olahraga, menggunakan make up dan mempelajari cara-cara penampilan diri yang menarik, hal tersebut sangat nampak pada wanita.

2. Minat terhadap pakaian dan perhiasan

Kuatnya minat ini khusus sangat nampak pada pria dan wanita dewasa awal yang belum/tidak menikah dan wanita yang sudah menikah tetapi yang bekerja di luar rumah. Orang-orang dewasa muda sangat sadar bahwa keberhasilan dalam banyak hubungan sosial dan berbagai bidang kegiatan, banyak dipengaruhi oleh penampilan, perhiasannya dan kerapiannya.

3. Minat terhadap kepemilikan benda-benda

Pada umumnya mencapai puncaknya selama tahun-tahun pertama masa dewasa. Pada masa dewasa awal ini mereka sangat sadar bahwa lingkungan sosial pada umumnya menilai tinggi status mereka yang memiliki barang-barang berharga. Status adalah tanda-tanda tertentu yang membedakan seseorang dengan orang lain. Simbol status dapat berupa mobil, rumah dan harta benda lainnya yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya status seseorang dan dipandang sebagai bukti keberhasilan ekonomi. Orang dewasa awal biasanya berusaha menaikkan statusnya dengan cara memiliki simbol-simbol status seperti yang diterangkan di atas.

4. Minat terhadap uang

Orang-orang dewasa beranggapan bahwa uang dapat memenuhi kebutuhan

hidup saat ini. Maka ia akan berusaha untuk memiliki banyak uang. Minat pada uang ini sangat bersangkutan dengan keadaan "sekarang", maksudnya dengan uang yang dipunyai sekarang dapat memenuhi banyak kebutuhan-kebutuhan sesaat seseorang, bukan untuk kebutuhan yang akan datang. Secara psikologis, nilai uang yang dipegang sekarang mempunyai nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai uang dalam jumlah yang sama yang dimiliki pada masa yang akan datang.

5. Minat terhadap agama

Kuat atau lemahnya intensitas minat keagamaan pada masa dewasa awal dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti ada atau tidaknya pembiasaan sebagai pengaruh pendidikan agama sejak masa kanak-kanak, ada atau tidaknya praktek keagamaan dalam lingkungan sekitar terutama teman sepeergaulan, dan kuat atau lemahnya persoalan yang dihadapi oleh seseorang serta ada atau tidaknya tanggungjawab terhadap pendidikan agama terhadap anak-anaknya (sehubungan dengan kedudukan sebagai orangtua).

METODE PENELITIAN

Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tipe penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah salah satu model penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berfikir induktif. Melalui penelitian kualitatif peneliti mengenali subjek, merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, peneliti terlibat dalam situasi dan *setting* fenomena yang diteliti (Pocrowandari, 1998).

Ada juga yang berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, J.Lexy, 2001).

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini yaitu paradigma alamiah. Paradigma didefinisikan sebagai suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma tertanam kuat dalam sosialisasi para penganut dan praktisinya, bersifat normatif, menunjukkan kepada praktisinya apa yang harus dilakukan tanpa perlu melakukan pertimbangan eksistensial atau epistemologi yang panjang (Sukadji, 2000). Dan ada juga yang mendefinisikan paradigma sebagai konstelasi konsep, nilai-nilai persepsi dan praktek yang dialami bersama oleh masyarakat, yang membentuk visi khusus tentang realitas sebagai dasar tentang cara mengorganisasikan dirinya (Moleong, J.Lexy, 2001).

Jenis-jenis Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif memiliki 5 jenis penelitian (Moleong, J.Lexy, 2001), yaitu:

1. Biografi

Penelitian biografi adalah studi tentang individu dan pengalamannya yang dituliskan kembali dengan mengumpulkan dokumen dan arsip-arsip. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap pengalaman menarik yang sangat mempengaruhi atau mengubah hidup seseorang. Peneliti menginterpretasi subjek seperti subjek tersebut memposisikan dirinya sendiri.

2. Fenomenologi

Penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji. Pendekatan fenomenologi menunda semua penilaian tentang sikap yang alami sampai ditemukan dasar tertentu. Pemudaan ini biasa disebut epoche (jangka waktu). Konsep epoche adalah membedakan wilayah data (subjek) dengan interpretasi peneliti. Konsep epoche menjadi pusat dimana peneliti menyusun dan mengelompokkan dugaan awal tentang fenomena untuk mengerti tentang apa yang dikatakan oleh responden.

3. *Grounded theory*

Walaupun suatu studi pendekatan menekankan arti dari suatu pengalaman untuk sejumlah individu, tujuan pendekatan grounded theory adalah untuk menghasilkan atau menemukan suatu teori yang berhubungan dengan situasi tertentu, situasi mana individu saling berhubungan, bertindak, atau terlibat dalam suatu proses sebagai respon terhadap suatu peristiwa. Inti dari pendekatan grounded theory adalah pengembangan suatu teori yang berhubungan erat kepada konteks peristiwa dipelajari.

3. Etnografi

Etnografi adalah uraian dan penafsiran suatu budaya atau sistem kelompok sosial. Peneliti menguji kelompok tersebut dan mempelajari pola perilaku, kebiasaan, dan cara hidup. Etnografi adalah sebuah proses dan hasil dari sebuah penelitian. Sebagai proses,

etnografi melibatkan pengamatan yang cukup panjang terhadap suatu kelompok, dimana dalam pengamatan tersebut peneliti terlibat dalam keseharian hidup responden atau melalui wawancara satu per satu dengan anggota kelompok tersebut. Peneliti mempelajari arti atau makna dari setiap perilaku, bahasa, dan interaksi dalam kelompok.

5. Studi kasus

Penelitian studi kasus adalah studi yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam, dan menyertakan berbagai sumber informasi. Penelitian ini dibatasi oleh waktu dan tempat, dan kasus yang dipelajari berupa program, peristiwa, aktivitas, atau individu.

Penelitian terhadap permasalahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus.

Fokus Penelitian

Fokus Penelitian ini adalah Makna Hidup yang terjadi dalam diri Pemulung pada rentang usia dewasa awal. Penekanan selanjutnya Makna hidup adalah hal-hal yang dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan yang harus diraih. Makna hidup dapat diuraikan sebagai hal-hal apa saja yang diinginkan dan harapan-harapan mereka dalam menjalani kehidupan, serta kendala apa saja yang dihadapi oleh para pemulung pada rentang usia dewasa awal dalam mencapai makna hidup.

Hal ini akan menjadi menarik karena makna hidup ini akan diteliti pada pemulung, di mana selama ini mereka diartikan sebagai seseorang yang memiliki identitas jelek dalam kehidupan di lingkungan masyarakat. Dalam penelitian

ini istilah pemulung difokuskan sebagai individu yang berprofesi sebagai orang yang mencari nafkah dengan jalan menungut serta memanfaatkan barang-barang bekas dan kemudian menjualnya, di mana akan ditelusuri dari perjalanan untuk dapat menemukan apa yang mereka berikan dalam hidup, apa saja yang dapat diambil dari perjalanan hidup mereka selama ini, serta sikap yang bagaimana yang diberikan terhadap ketentuan nasib yang bisa mereka ubah.

Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini ditentukan secara purposive yang terstratifikasi. Purposive terstratifikasi adalah contoh yang diambil melalui teknik yang disesuaikan dengan maksud atau tujuan tertentu, di mana pemilihan contoh itu dilakukan karena contoh tersebut dianggap memiliki informasi yang sangat diperlukan dalam pendugaan. Kriteria subyek pada penelitian ini seperti yang didapat pada pengambilan kasus tipikal. Dalam pengertian lain, pendekatan ini hampir serupa dengan variasi maksimum (Poerwandari, 1998)

Kriteria utama dari subyek penelitian adalah beberapa laki-laki usia dewasa awal yang pada saat sekarang ini bekerja sebagai pemulung. Lokasi penelitian adalah di kota Malang, secara khusus penelitian dilakukan di Sawojajar 1, tempat pemulung bekerja mencari barang bekas yang masih bisa dijual kepada pengusaha yang akan mengolahnya kembali menjadi barang komoditi. Data yang peneliti kumpulkan mengacu pada fokus penelitian, yaitu: Makna Hidup Pemulung pada Usia Dewasa Awal.

Wawancara

Wawancara ialah alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk

dijawab secara lisan pula. Adanya kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi (interviewer) dan sumber informasi (interviewee) (Sukadji, 2000).

Ada tiga hal yang menjadi kekuatan metode wawancara (Sukadji, 2000), yaitu:

- a. Mampu mendeteksi kadar pengertian subyek terhadap pertanyaan yang diajukan. Jika mereka tidak mengerti bisa diantisipasi oleh interviewer dengan memberikan penjelasan.
- b. Fleksibel, pelaksanaannya dapat disesuaikan dengan masing-masing individu.
- c. Menjadi satu-satunya hal yang dapat dilakukan saat teknik lain sudah tidak dapat dilakukan.

Jenis-jenis wawancara (Sukadji, 2000), yaitu :

a. Wawancara Pembicaraan Informal

Jenis wawancara ini bergantung pada spontanitas pewawancara dalam mengajukan pertanyaan kepada yang diwawancarai.

b. Pendekatan Menggunakan Petunjuk Umum Wawancara

Jenis wawancara ini mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis-garis besar tentang pokok-pokok pertanyaan dalam wawancara tetapi tidak harus dipertanyakan secara berurutan. Petunjuk wawancara hanyalah berisi petunjuk secara garis besar tentang proses dan isi wawancara untuk menjaga agar pokok-pokok yang direncanakan dapat tercakup seluruhnya. Pelaksanaan wawancara dan pengurutan pertanyaannya disesuaikan dengan keadaan responden dalam konteks wawancara yang sebenarnya.

c. Wawancara Baku Terbuka

Jenis wawancara ini adalah yang menggunakan seperangkat pertanyaan

baku. Wawancara jenis ini bermanfaat dilakukan apabila pewawancara ada beberapa orang dan yang diwawancarai cukup banyak jumlahnya.

a) wawancara oleh tim atau panel, yaitu: wawancara yang dilakukan oleh dua orang/lebih terhadap seorang yang diwawancarai.

b) wawancara tertutup dan wawancara terbuka, yaitu: pada wawancara tertutup yang diwawancarai tidak mengetahui tujuan wawancara, sedangkan wawancara terbuka, para subjek tahu bahwa mereka sedang diwawancarai dan maksud wawancara.

c) wawancara riwayat secara lisan, yaitu: wawancara terhadap orang yang pernah membuat sejarah, karya ilmiah, sosial, pembangunan, perdamaian, dsb.

d) wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur, yaitu: wawancara terstruktur adalah pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan yang akan diajukan, sedangkan wawancara tak terstruktur biasanya pertanyaan tidak disusun terlebih dahulu, malah disesuaikan dengan keadaan dan ciri yang unik dari responden.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis Pendekatan Menggunakan Petunjuk Umum wawancara dan wawancara Terbuka. Menggunakan Petunjuk Umum wawancara artinya jenis wawancara ini mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis garis besar tentang pokok-pokok pertanyaan dalam wawancara tetapi tidak harus dipertanyakan secara berurutan. Petunjuk wawancara hanyalah berisi petunjuk

secara garis besar tentang proses dan isi wawancara untuk menjaga agar pokok-pokok yang direncanakan dapat tercakup seluruhnya. Pelaksanaan wawancara dan pengurutan pertanyaannya disesuaikan dengan keadaan responden dalam konteks wawancara yang sebenarnya (Suharto, 2009).

c) Isu-isu yang bersifat umum ditetapkan untuk menjaga perkembangan pembicaraan dalam wawancara tetap dalam fokus penelitian. Selain itu, tema pertanyaan yang akan dijawab subyek adalah tema yang masih bisa berkembang dalam pelaksanaan wawancara nantinya. Setiap subyek bisa memiliki Makna Hidup yang berbeda-beda, sehingga pengembangan pertanyaan wawancara yang menyesuaikan dengan kehidupan subyek sangat diperlukan. Jadi pedoman umum untuk pertanyaan awal dibuat sama, sedangkan perkembangan berikutnya akan menyesuaikan dengan kekhasan di lapangan pada masing-masing subyek. Sedangkan wawancara Terbuka artinya para subyek tahu bahwa mereka sedang diwawancarai dan maksud wawancara tersebut.

Observasi

Observasi ialah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati atau kelompok secara langsung (Moleong, J.I. exy, 2001). Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, cenderamata, laporan, artefak, foto, dan sebagainya. Sifat utama data ini tak

terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam. Secara detail bahan dokumenter terbagi beberapa macam, yaitu otobiografi, surat-surat pribadi, buku atau catatan harian, memorial, klipping, dokumen pemerintah atau swasta, data di *server* dan *flashdisk*, data tersimpan di *website*, dan lain-lain.

Tahap-tahap Observasi meliputi:

1. Pengamatan deskriptif
 - a. Dilaksanakan pada tahap eksplorasi secara umum
 - b. Memperhatikan dan merekam sebanyak mungkin aspek elemen situasi sosial yang diamati, sehingga diperoleh gambaran yang bersifat umum
2. Pengamatan terfokus
 - a. Merupakan kelanjutan dari pengamatan deskriptif
 - b. Lebih terfokus terhadap detail/rincian-rincian suatu ranah/domain
 - c. Untuk menunjang analisis taksonomi
3. Pengamatan terseleksi
 - a. Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam analisis komponensial
 - b. Komponen-komponen yang diamati sudah tertentu

Analisis Data

Dalam menganalisa penelitian kualitatif terdapat beberapa tahapan-tahapan yang perlu dilakukan (Moleong, J.I. exy, 2001) diantaranya :

1. Mengorganisasikan Data

Peneliti mendapatkan data langsung dari subjek melalui wawancara mendalam (*indepth interviewer*), dimana data tersebut direkam dengan *tape recorder*

dibantu alat tulis lainnya. Kemudian dibuatkan transkripnya dengan mengubah hasil wawancara dari bentuk rekaman menjadi bentuk tertulis secara verbatim. Data yang telah didapat dibaca berulang-ulang agar penulis mengerti benar data atau hasil yang telah di dapatkan.

2. Pengelompokan berdasarkan

Kategori, Tema dan pola jawaban

Pada tahap ini dibutuhkan pengertian yang mendalam terhadap data, perhatian yang penuh dan keterbukaan terhadap hal-hal yang muncul di luar apa yang ingin digali. Berdasarkan kerangka teori dan pedoman wawancara, peneliti menyusun sebuah kerangka awal analisis sebagai acuan dan pedoman dalam melakukan *coding*. Dengan pedoman ini, peneliti kemudian kembali membaca transkrip wawancara dan melakukan *coding*, melakukan pemilihan data yang relevan dengan pokok pembicaraan. Data yang relevan diberi kode dan penjelasan singkat, kemudian dikelompokkan atau dikategorikan berdasarkan kerangka analisis yang telah dibuat, analisisnya dilakukan terhadap sebuah kasus yang diteliti. Peneliti menganalisis hasil wawancara berdasarkan pemahaman terhadap hal-hal diungkapkan oleh responden.

Data yang telah dikelompokkan tersebut oleh peneliti dicoba untuk dipahami secara utuh dan ditemukan tema-tema penting serta kata kuncinya. Sehingga peneliti dapat menangkap pengalaman, permasalahan, dan dinamika yang terjadi pada subjek.

a. Menguji Asumsi atau Permasalahan yang ada terhadap Data

Setelah kategori pola data tergambar dengan jelas, peneliti menguji data tersebut terhadap asumsi yang dikembangkan dalam penelitian ini. Pada

tahap ini kategori yang telah didapat melalui analisis ditinjau kembali berdasarkan landasan teori yang telah dijabarkan dalam bab II, sehingga dapat dicocokkan apakah ada kesamaan antara landasan teoritis dengan hasil yang dicapai. Walaupun penelitian ini tidak memiliki hipotesis tertentu, namun dari landasan teori dapat dibuat asumsi-asumsi mengenai hubungan antara konsep-konsep dan faktor-faktor yang ada.

b. Mencari Alternatif Penjelasan bagi Data

Setelah kaitan antara kategori dan pola data dengan asumsi terwujud, peneliti masuk ke dalam tahap penjelasan. Dan berdasarkan kesimpulan yang telah didapat dari kaitannya tersebut, penulis merasa perlu mencari suatu alternatif penjelasan lain tentang kesimpulan yang telah didapat. Sebab dalam penelitian kualitatif memang selalu ada alternatif penjelasan yang lain. Dari hasil analisis, ada kemungkinan terdapat hal-hal yang menyimpang dari asumsi atau tidak terfikir sebelumnya. Pada tahap ini akan dijelaskan dengan alternatif lain melalui referensi atau teori-teori lain. Alternatif ini akan sangat berguna pada bagian pembahasan, kesimpulan dan saran.

c. Menulis Hasil Penelitian

Penulisan data subjek yang telah berhasil dikumpulkan merupakan suatu hal yang membantu penulis untuk memeriksa kembali apakah kesimpulan yang dibuat telah selesai. Dalam penelitian ini, penulisan yang dipakai adalah presentase data yang didapat yaitu, penulisan data-data hasil penelitian berdasarkan wawancara mendalam dan observasi dengan subjek dan *significant other*. Proses dimulai dari data-data yang diperoleh dari subjek dan *significant other*, dibaca berulang kali sehingga

penulis mengerti benar permasalahannya, kemudian dianalisis, sehingga didapat gambaran mengenai penghayatan pengalaman dari subjek. Selanjutnya dilakukan interpretasi secara keseluruhan, di mana di dalamnya mencakup keseluruhan kesimpulan dari hasil penelitian.

d. Mengorganisasikan Data

Peneliti mendapatkan data langsung dari subjek melalui wawancara mendalam (*indepth inteviewer*), dimana data tersebut direkam dengan *tape recorder* dibantu alat tulis lainnya. Kemudian dibuatkan transkripnya dengan mengubah hasil wawancara dari bentuk rekaman menjadi bentuk tertulis secara verbatim. Data yang telah didapat dibaca berulang-ulang agar penulis mengerti benar data atau hasil yang telah di dapatkan.

e. Pengelompokan berdasarkan Kategori, Tema dan pola jawaban

Pada tahap ini dibutuhkan pengertian yang mendalam terhadap data, perhatian yang penuh dan keterbukaan terhadap hal-hal yang muncul di luar apa yang ingin digali. Berdasarkan kerangka teori dan pedoman wawancara, peneliti menyusun sebuah kerangka awal analisis sebagai acuan dan pedoman dalam melakukan *coding*. Dengan pedoman ini, peneliti kemudian kembali membaca transkrip wawancara dan melakukan *coding*, melakukan pemilihan data yang relevan dengan pokok pembicaraan. Data yang relevan diberi kode dan penjelasan singkat, kemudian dikelompokkan atau dikategorikan berdasarkan kerangka analisis yang telah dibuat.

Pada penelitian ini, analisis dilakukan terhadap sebuah kasus yang diteliti. Peneliti menganalisis hasil wawancara berdasarkan pemahaman terhadap hal-hal diungkapkan oleh

responden. Data yang telah dikelompokkan tersebut oleh peneliti dicoba untuk dipahami secara utuh dan ditemukan tema-tema penting serta kata kuncinya. Sehingga peneliti dapat menangkap pengalaman, permasalahan, dan dinamika yang terjadi pada subyek.

Kredibilitas dan Dependabilitas Penelitian Penelitian dengan metode kualitatif seringkali tidak memperoleh penghargaan besar yang dimikmati oleh peneliti dengan pendekatan kualitatif karena tanggapan kurang ilmiahnya penelitian kualitatif (Pocrowdani, 1998). Penelitian kualitatif tidak jarang dianggap lebih merefleksikan seni, tidak menghasilkan data yang tetap dan terukur jelas, serta subyektif. Dalam situasi yang demikian Marshall dan Rosman menyarankan bahwa penelitian kualitatif justru harus memberikan perhatian besar pada validitas dan reliabilitas penelitiannya. Validitas dalam penelitian kualitatif seringkali disebut sebagai kredibilitas. Sementara itu reliabilitas sering disebut dependabilitas. Untuk meningkatkan kredibilitas dan dependabilitas penelitian ini maka digunakan triangulasi.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu (Moleong, 2001).

Ada empat kriteria keabsahan dan keajegan yang diperlukan dalam suatu penelitian pendekatan kualitatif (Suharto, 2009), yaitu:

1. Keabsahan Konstruk (*Construct validity*)

Keabsahan bentuk batasan berkaitan dengan suatu kepastian bahwa yang diukur benar-benar merupakan variabel yang ingin diukur. Keabsahan ini juga

dapat dicapai dengan proses pengumpulan data yang tepat. Salah satu caranya adalah dengan proses triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Menurut Patton (Moleong, L., J., 2001) ada 4 macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan, yaitu :

a. Triangulasi data

Menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subyek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.

b. Triangulasi Pengamat

Adanya pengamat di luar peneliti yang turut memeriksa hasil pengumpulan data. Dalam penelitian ini, dosen pembimbing studi kasus bertindak sebagai pengamat (*expert judgement*) yang memberikan masukan terhadap hasil pengumpulan data.

c. Triangulasi Teori

Penggunaan berbagai teori yang berlainan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sudah memenuhi syarat. Pada penelitian ini, berbagai teori telah dijelaskan pada bab II untuk dipergunakan dan menguji terkumpulnya data tersebut.

d. Triangulasi metode

Penggunaan berbagai metode untuk meneliti suatu hal, seperti metode wawancara dan metode observasi. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan metode wawancara yang ditunjang dengan metode observasi pada saat wawancara dilakukan.

2. Keabsahan Internal (*Internal validity*)

Keabsahan internal merupakan konsep yang mengacu pada seberapa jauh

kesimpulan hasil penelitian menggambarkan keadaan yang sesungguhnya. Keabsahan ini dapat dicapai melalui proses analisis dan interpretasi yang tepat. Aktivitas dalam melakukan penelitian kualitatif akan selalu berubah dan tentunya akan mempengaruhi hasil dari penelitian tersebut. Walaupun telah dilakukan uji keabsahan internal, tetap ada kemungkinan munculnya kesimpulan lain yang berbeda.

3. Keabsahan Eksternal (*Eksternal validity*)

Keabsahan eksternal mengacu pada seberapa jauh hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada kasus lain. Walaupun dalam penelitian kualitatif tidak memiliki kesimpulan yang pasti, penelitian kualitatif tetap dapat dikatakan memiliki keabsahan eksternal terhadap kasus-kasus lain selama kasus tersebut memiliki konteks yang sama.

4. Keajegan (*Reliabilitas*)

Keajegan merupakan konsep yang mengacu pada seberapa jauh penelitian berikutnya akan mencapai hasil yang sama apabila mengulang penelitian yang sama, sekali lagi.

Dalam penelitian ini, keajegan mengacu pada kemungkinan peneliti selanjutnya memperoleh hasil yang sama apabila penelitian dilakukan sekali lagi dengan subyek yang sama. Hal ini menunjukan bahwa konsep keajegan penelitian kualitatif selain menekankan pada desain penelitian, juga pada cara pengumpulan data dan pengolahan data.

Triangulasi mengacu pada upaya mengambil sumber-sumber data yang berbeda untuk menjelaskan suatu hal tertentu. Data dari berbagai sumber berbeda dapat digunakan untuk mengkolaborasi dan memperkaya

penelitian. Data yang berasal dari sumber yang berbeda, dengan teknik pengumpulan data yang berbeda akan menguatkan derajat manfaat studi pada setting yang berbeda.

II. HASIL

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih 5 bulan, dimulai sejak awal bulan Oktober dan berakhir pada awal Maret 2012. Adapun waktu penelitian ini dihitung sejak proses pencarian subjek penelitian hingga disusunnya laporan hasil penelitian ini secara bertahap. Waktu penelitian adalah waktu efektif. Setiap tahapan yang terjadi tidak berjalan secara mutlak, namun bisa diselingi dengan tahap selanjutnya demi efektifitas waktu tanpa mengurangi esensi dari penelitian itu sendiri.

Penelitian ini tidak lepas dari adanya kendala yang terjadi selama proses penelitian. Kendala yang ditemui pada penelitian ini di antaranya yang tersulit adalah susahnya mencari pemulung berjenis kelamin laki-laki di dekat rumah peneliti yang memiliki kisaran usia pada dewasa awal, karena kebanyakan berjenis kelamin perempuan dan memiliki usia pada dewasa akhir. Namun setelah lebih giat mencari, peneliti bisa menemukan subyek-subyek penelitian seperti yang diharapkan peneliti.

Penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahapan. Tahap yang pertama adalah penentuan karakteristik dan usia subjek penelitian. Penelitian ini ingin mengetahui makna hidup pemulung pada rentang usia dewasa awal.

Tahap kedua adalah penelusuran informasi tentang subjek penelitian. Hal yang pertama kali dilakukan peneliti adalah mendekati dan mencari beberapa subjek yang sesuai dengan kriteria dan

karakteristik subjek yang telah ditentukan sebelumnya. Namun beberapa subjek usianya lebih dari 40 tahun, dan ada juga subjek yang tidak bersedia diwawancarai karena tidak mau ditanya tentang kehidupan pribadinya.

Untuk menjalin kepercayaan subjek terhadap peneliti, peneliti mendatangi tempat subyek biasanya mengumpulkan hasilnya memulung dan sekalian beristirahat bersama teman-temannya. Ada juga pemulung yang peneliti temukan saat pemulung tersebut memulung di depan rumah peneliti.

Tahap selanjutnya atau tahap yang ketiga adalah tahap pengumpulan data yang berupa wawancara langsung disertai dengan observasi. Namun sebelum tahap ini dilakukan, terlebih dahulu disusun sebuah pedoman wawancara yang menjaga agar penelitian ini tetap fokus pada data-data yang ingin diungkap. Pedoman wawancara tersebut tidak berlaku mutlak, namun menyesuaikan dengan kondisi yang terjadi di lapangan.

Tahap yang keempat adalah penulisan transkrip wawancara. Untuk keefektifan waktu, penulisan transkrip wawancara tidak menunggu semua wawancara subyek selesai. Namun penulisan transkrip wawancara dilakukan sesegera mungkin setelah proses wawancara seorang subyek, asalkan tidak mengganggu proses wawancara yang lain. Proses observasi terhadap subyek dilakukan selama proses wawancara dengan membuat catatan-catatan kecil secara sederhana dan ini langsung disalin sesegera mungkin agar tidak lupa.

Setelah semua hasil wawancara telah ditulis dalam bentuk transkrip, maka kepada transkrip-transkrip wawancara tersebut dilakukan koding. Setelah koding

ini selesai barulah bisa dilakukan analisis terhadap penelitian ini.

Gambaran Lingkupan Penelitian

Penelitian ini dititikberatkan pada suatu fenomena tentang makna hidup pemulung pada rentang usia dewasa awal. Penelitian ini berfokus pada orang yang hidup dengan kondisi sebagai kaum yang terasingkan dalam kehidupan masyarakat dan dapat memaknai hidup, faktor-faktor yang diinginkan untuk dapat mencapai makna hidup serta kendala yang dihadapi yang dihadapi oleh pemulung dalam mencapai makna hidup tersebut.

Sedangkan makna hidup secara umum adalah bagaimana seseorang mempunyai corak kehidupan yang sarat dengan kegiatan, penghayatan, dan pengalaman-pengalaman bermakna, yang apabila hal itu terpenuhi akan menimbulkan perasaan-perasaan bahagia dalam kehidupan seseorang.

Penelitian I dilakukan pada subyek I (AD) dilakukan sebanyak dua kali yang mana kesemuanya dilakukan di daerah Sawojajar 1 (Malang), tepatnya di depan teras depan rumah peneliti, kawasan tempat subyek biasanya memulung. Tempat ini dipilih karena persetujuan antara subyek dengan peneliti, selain peneliti menginginkan observasi terhadap seluruh aspek-aspek yang terkait pada kehidupan subyek.

Penelitian kedua pada subyek II (IS) dilakukan sebanyak dua kali yang mana kesemuanya dilakukan di daerah Sawojajar 1, tepatnya di depan teras rumah peneliti. Pengambilan data yang pertama dan kedua dilakukan di daerah Sawojajar 1 (Malang). Tempat tersebut dipilih karena persetujuan antara subyek dengan peneliti, selain peneliti menginginkan observasi terhadap seluruh

aspek-aspek yang terkait pada kehidupan subyek.

Penelitian ketiga dilakukan pada subyek III (St) dilakukan sebanyak satu kali. Pertemuan tersebut dilakukan di dekat TPS pasar Sawojajar. Tempat tersebut dipilih karena persetujuan antara subyek dengan peneliti.

Hasil Penelitian

Subyek I (AD)

Nama AD, Usia: 35 tahun, Pekerjaan: pemulung, Deskripsi:

AD adalah anak keempat dari empat bersaudara, dan merupakan anak laki-laki satu-satunya dalam keluarganya, mereka sekeluarga menetap di kota KJ. Ayah AD bekerja sebagai takang becak yang sering tidak pulang ke rumah karena harus mencari nafkah untuk istri dan empat anaknya, sedangkan ibu AD hanya seorang ibu rumah tangga. Ayah AD meninggal dunia sewaktu AD duduk di bangku kelas dua SMP, yang menyebabkan AD harus berhenti sekolah karena kekurangan biaya. Beberapa tahun kemudian, giliran ibu AD yang meninggal dunia, sehingga AD harus mengikuti kakak perempuannya yang sudah menikah yang tinggal di kota Mg. AD tinggal serumah dengan kakak dan kakak iparnya. Kakak perampuan AD bekerja sebagai buruh cuci dan suaminya bekerja serabutan, jadi AD kadang bekerja menjadi buruh bangunan karena tidak ingin terlalu merepotkan kakak dan kakak iparnya.

Setelah menikah dengan seorang perempuan dari kota Malang, AD bersama keluarga barunya memutuskan untuk tinggal di kota Mng. Karena hanya bermodalakan ijazah SD dan tidak mempunyai modal untuk membuka usaha, AD hanya bisa menjadi buruh bangunan.

Tapi karena penghasilan dari pekerjaan sebagai buruh bangunan sangat minim dan tidak mencukupi kebutuhan rumah tangga serta merasa tidak punya keahlian apa-apa, AD akhirnya menurut saja ketika ada tetangga dekat rumahnya yang mengajaknya untuk bekerja menjadi pemulung, tetangga subyek tersebut adalah subyek III (St) yang diteliti peneliti nantinya.

Pertama turun ke jalan untuk memulung, AD diajak memulung bersama-sama tetangganya yang lebih dulu bekerja menjadi pemulung, ke kawasan tempat tetangganya tersebut biasanya memulung. Dan dari tetangganya tersebut, AD diajari bagaimana caranya memulung, barang apa saja yang bisa dijual ke pengepul, dll. Waktu itu orang yang bekerja menjadi pemulung masih sangat jarang, masyarakat masih banyak yang belum bisa menerima keberadaan pemulung di lingkungan mereka sehingga AD sering dihina dan bahkan sering dicjek, diteriaki orang gila oleh anak-anak komplek. Pernah juga AD dimarahi dan dihina oleh yang punya rumah yang tempat sampahnya di korok-korok oleh AD. Tapi karena merasa tidak punya keahlian apa-apa dan harus menghidupi istri dan ketiga anaknya yang masih kecil-kecil, AD tetap mempertahankan profesinya sebagai pemulung. Sekarang kalau AD teringat masa-masa itu, AD sering menangis. Tapi untung saja sekarang hal tersebut tidak terlalu merisaukan AD lagi, karena masyarakat mulai bisa menerima keberadaan pemulung, bahkan ada yang sengaja memberi barang-barang yang sudah tidak terpakai lagi kepada pemulung untuk dijual sehingga AD tidak terlalu merasa terhina seperti dulu, walaupun di beberapa

kawasan masih ada yang memasang tulisan "Pemulung dilarang masuk."

AD juga pernah punya pengalaman, waktu itu ada warga yang sepeda motornya dicuri orang di daerah Sawojajar kawasan tempat AD biasanya memulung. Karena AD berteman dengan pemulung yang dicurigai sebagai pencurinya, polisi juga mencurigai AD dan temannya St yang juga sama-sama menjadi pemulung dan kemudian membawa AD dan ST ke kantor polisi untuk diinterogasi. Tapi karena tidak terbukti bersengkongkol dengan pencurinya, AD dan temannya St dibebaskan.

Pengalaman pahit lainnya juga pernah dialami AD. Waktu itu AD mencoba memulung di daerah lain, tepatnya kawasan Sulfat. AD mengira di situ akan mendapatkan lebih banyak rejeki untuk anak dan istrinya. Tapi karena tidak kenal dengan warga daerah situ, jadi saat mencari-cari sampah, ada satpam yang membunyikan peluit dan menyuruh AD pergi dari situ karena warga dan satpam daerah situ takut AD mau mencuri di kawasan Sulfat. Daripada menimbulkan keributan, AD memilih pergi dan memilih memulung di daerah Sawojajar saja, karena AD sudah cukup dikenal warga daerah Sawojajar, jadi tidak dicurigai yang macam-macam.

Anak AD yang pertama berusia 10 tahun, yang kedua 7 tahun dan anak yang ketiga baru berusia 2 tahun. Tentunya tidak mutah membesarkan tiga anak sedangkan istri AD tidak bekerja, jadi hanya hasil dari pekerjaan memulung Ad yang bisa diharapkan. Istri AD sebenarnya juga ingin ikut membantu suaminya bekerja menjadi pemulung, tapi AD tidak mengijinkannya, Karena dia tidak tega melihat perempuan yang dicintainya mengorek-ngorek dan membawa-bawa

sampah. Anak pertama AD pernah mengatakan kepada ayahnya kalau ia malu karena sering diejek teman-temannya karena ayahnya bekerja menjadi pemulung, sehingga meminta ayahnya untuk mencari pekerjaan lain selain menjadi pemulung. Tapi AD tetap sabar menjelaskan kepada anaknya bahwa tidak masalah pekerjaan apapun itu, yang terpenting adalah halal dan asalkan tidak mengambil milik orang lain. Walaupun menjadi pemulung yang kadang dianggap orang hina, yang terpenting bisa mencarikan uang jajan untuk anaknya dan uang belanja untuk istrinya.

AD biasanya berangkat kerja dari jam 06.00 s/d jam 15.00. AD biasanya diantar istrinya dengan sepeda motor Jupiter ke dekat TPS Sawojajar, sekalian mengantar anak-anaknya ke sekolah. Setelah itu, AD mulai berkeliang untuk memulung di daerah Sawojajar 1. Sepeda motor bekas bisa dibeli AD dengan cara ikut arisan. Setelah mendapatkan uang arisan, AD membeli sepeda motor bekas seharga 4 juta. Kemudian sepeda motor bekas itu dijual dan hasil penjualannya digunakan untuk uang muka membeli sepeda motor yang baru. Untung saja AD sudah memiliki rumah sendiri yang dibelinya dari hasil tabungannya waktu masih punya dua anak, jadi AD tidak perlu repot memikirkan uang untuk sewa kontrakan rumah, hanya perlu menyisihkan penghasilannya dari memulung untuk membayar cicilan sepeda motor setiap bulannya. Saat memulung, apabila tiba jam makan siang AD biasanya beli di warung langganannya dekat pasar Sawojajar. Dengan uang 5 ribu AD sudah bisa membeli sebungkus nasi dengan lauk dan sayur di dalamnya, walaupun istrinya menawarkan untuk menyiapkan bekal makan siang untuknya tapi AD

menolaknyanya karena tidak ingin merepotkan istrinya. Dulu AD tidak berani masuk ke warung karena takut dikira mau berbuat macam-macam. Tapi sekarang tidak lagi, AD sudah menjadi pelanggan di warung tersebut. Jadi pemilik warung dan para pembeli sudah mengenal AD, sehingga AD bisa leluasa makan siang di warung tersebut tanpa rasa takut lagi.

AD saat ini sebenarnya mempunyai keinginan untuk berhenti dari profesinya sebagai pemulung dan beralih menjadi pengepul, jadi dia tidak perlu bersusah payah berkeliang seharian mencari sampah. Penghasilan sebagai pengepul juga jauh lebih banyak daripada menjadi pemulung. Walaupun AD belum mempunyai modal yang cukup untuk jadi pengepul, AD tetap optimis dan berusaha untuk menabung agar bisa mewujudkan keinginannya tersebut karena AD ingin membahagiakan istri dan anak-anaknya. AD juga ingin anak-anaknya bisa sekolah tinggi sampai bisa mendapat pekerjaan yang layak, jangan seperti AD yang jadi pemulung dan hanya bisa hidup pas-pasan.

b. Faktor-faktor yang Diinginkan dalam Mencapai Makna Hidup

Dalam kehidupan, manusia mempunyai keinginan-keinginan untuk dipenuhi di mana nantinya akan menyebabkan kehidupan yang dirasakannya menjadi penting dan berharga yang pada gilirannya akan menimbulkan perasaan bahagia. Keinginan akan memaknai hidup yang bersifat unik dan spesifik hanya dapat diisi oleh diri sendiri, karena hanya dengan cara-cara tersebut seseorang akan mendapatkan sesuatu yang penting, yang akan memuaskan keinginan manusia untuk memaknai hidup. Hasil analisis pada subyek I (AD) dalam mencapai makna hidup adalah bagaimana subyek

ingin mandiri, menjadi pengepul dan tidak terus-terusan menjadi pemulung saja, yang tiap hari mencari sampah dalam terik panas dan hujan. Agar subyek bisa membahagiakan anak-anak dan istrinya karena penghasilan menjadi pengepul sampah lebih menjanjikan daripada penghasilan sebagai pemulung.

c. Kendala yang Dihadapi dalam Mencapai Makna Hidup

Subyek berusaha untuk selalu memenuhi keinginan yang ada dalam dirinya. Namun dalam usahanya, pemenuhan keinginan tidak terlepas dari kendala yang dialami dan harus dihadapi demi tercapainya suatu keinginan. Dengan tercapainya suatu keinginan maka tercapailah juga makna hidup seseorang. Kendala yang dihadapi subyek I (AD) adalah keterbatasan modal yang dimiliki AD, sehingga sampai sekarang AD belum bisa mewujudkan keinginannya untuk menjadi pengepul. AD mengatakan, "Kula ngoten kepingin agsal rejeki sing katab, harapan kula saged dadi pengepul. Soale hasile luwih gede tinimbang dadi pemulung. Contone botol plastik saking pemulung dihargai 2.500 per kilo. Menawi sampun ton peagepul plastik-plastik digiling dadi butiran hargee saget 4.500, tapi dadi pengepul kudu duwe modal gede, minimal gadah pick up, duwe lahan luas kangge gudang barang."

Untuk menghidupi lima orang dalam keluarganya saja, Ad mengatakan sudah kewalahan, sehingga sampai sekarang Ad belum bisa menyisihkan uang untuk ditabung. Untung saja rumah adalah milik subyek sendiri, yang dibeli dari hasil tabungan subyek dan istrinya, waktu baru punya dua anak, sehingga subyek tidak harus memikirkan uang sewa rumah. Subyek juga masih bisa menyisihkan uang untuk membayar kreditan sepeda motornya.

d. Makna Hidup

Kehidupan subyek I (AD) sebelum menjadi pemulung subyek bekerja menjadi buruh bangunan. Tapi karena penghasilan menjadi buruh bangunan tidak mencukupi kebutuhan keluarganya maka subyek beralih profesi menjadi pemulung. Hal tersebut juga disebabkan pendidikan subyek yang hanya lulusan SD serta tidak adanya modal maka subyek memutuskan untuk menjadi pemulung, seperti yang dikatakan subyek. Subyek melakukan pekerjaan sebagai pemulung ini karena subyek harus menghidupi keluarganya dan membiayai pendidikan anak-anaknya. Subyek juga masih harus membayar cicilan sepeda motornya. Walaupun anak subyek pernah mengatakan keberatan dengan pekerjaan ayahnya tersebut. Seperti yang diceritakan subyek, kata anaknya suhungnya pernah mempunyai pengalaman hidup saat bekerja menjadi pemulung. Dulu masih jarang orang yang bekerja menjadi pemulung sehingga masyarakat masih banyak yang bertikiran negatif pada pemulung. Banyak orang yang menghina subyek, dari warga kompleks tempat subyek biasanya memulung sampai tetangga subyek sendiri. Seperti yang dikatakan subyek.

Makna hidup bagi subyek I (AD) adalah subyek memaknai hidupnya dengan menjalani kehidupannya dengan berusaha mengumpulkan modal untuk menjadi pengepul.

Subyek II (IS)

Nama: IS, Usia: 38 tahun, Pekerjaan: pemulung, Deskripsi :

IS adalah anak kedua dari dua bersaudara. IS dan kakaknya, keduanya laki-laki. Ayah IS bekerja sebagai petani dan ibu IS bekerja sebagai buruh pabrik rokok. Ayah IS kawin lagi dan kemudian bercerai

dengan ibu IS dan meninggalkan IS yang waktu itu masih bayi, sehingga akhirnya IS diasuh kakeknya yang bekerja sebagai buruh dan neneknya yang bekerja sebagai tukang pijat, yang hanya bisa menyekolahkan IS sampai kelas empat SD.

IS menikah waktu usia 20 tahun dan sekarang dikaruniai tujuh orang anak, tiga laki-laki dan empat perempuan. Dari tujuh orang anak, tinggal dua orang yang masih sekolah sedangkan yang lainnya putus sekolah. Anak IS yang pertama, usia 17 tahun, sudah menikah sejak satu tahun yang lalu tapi belum dikaruniai anak. Dan anak IS yang kedua, laki-laki dan belum menikah, bekerja sebagai buruh bangunan. Penghasilannya kadang diberikan sebagian kepada ibunya untuk tambahan uang belanja, dan sebagian untuk jajannya sendiri. Anak IS yang bungsu, perempuan, masih berusia dua tahun.

Sebelum bekerja menjadi pemulung, IS bekerja sebagai karyawan pabrik kerupuk selama lima tahun. Membuat dan menggoreng kerupuk adalah pekerjaan IS sebagai karyawan pabrik kerupuk, dan jam kerjanya dari jam 4 pagi sampai dengan jam 5 sore. Karena merasa kelelahan, IS berhenti menjadi karyawan kerupuk dan beralih menjadi pedagang kerupuk di pasar Madyopuro. Menjadi pedagang kerupuk, IS harus mengeluarkan modal sendiri, sedang keuntungan yang didapat hanya sekitar 15 sampai dengan 18 ribu rupiah, sedangkan istri IS tidak bekerja, jadi pendapatan segitu tidak cukup untuk kebutuhan keluarga IS. Akhirnya IS memutuskan untuk banting setir mencoba bekerja menjadi pemulung, seperti yang dikatakan subyek.

Sebenarnya tidak ada yang mengajak IS jadi pemulung, semua itu hanya atas dasar inisiatif IS sendiri, karena melihat kakak

IS yang sukses menjadi pengepul sampah. Tapi IS tidak tertarik untuk menjadi pengepul, karena merasa tidak punya modal. IS baru dua tahun terakhir ini bekerja menjadi pemulung, karena menurut IS penghasilan menjadi pemulung lebih mencukupi untuk kebutuhan keluarganya, tapi subyek belum bisa menabung. Penghasilan menjadi pemulung sekitar 25 sampai dengan 30 ribu perhari, malah pernah sampai 50 rb. Dan pekerjaan tsb tidak memerlukan modal uang hanya modal mental yang kuat, seperti yang dikatakan subyek. IS berkeliling dan mencari sampah menggunakan sepeda, di belakang sepeda tsb dipasang karung di sebelah kanan kirinya yang diikatkan ke sepeda agar tidak jatuh, sehingga IS bisa banyak mengangkut sampah untuk disetorkan ke pengepul. IS berangkat dari rumah jam 05.30 kemudian pulang untuk makan pagi jam 09.00, setelah itu berangkat mencari sampah lagi sampai jam 14.00 setor sampah ke pengepul. IS makan siang ke rumah lalu jam 03.00 berangkat mencari sampah lagi sampai Maghrib, baru IS pulang ke rumah membawa sampah yang baru didapatnya dan besok disetorkan bersama sampah diperoleh subyek pada kesokan harinya.

Setiap pemulung tidak punya wilayah masing-masing, terserah mereka mau cari di wilayah mana saja, tapi itu tidak berlaku untuk TPS. IS mengatakan pernah mencoba mencari di TPS dekat Supermarket Giant Sawojajar, tapi IS tidak diperbolehkan mencari sampah di TPS tersebut karena di situ sudah ada pasukan kuning yang membersihkan TPS sekaligus menyambi mengambil sampah yang bisa dijual ke pengepul. Jadi IS hanya berkeliling di daerah komplek Sawojajar 1 menggunakan sepedanya, dan

mengumpulkan botol-botol plastik, kaleng, kertas yang tidak terpakai, koran bekas, dll.

Memang masih ada sebagian dari masyarakat yang berpandangan negatif pada pekerjaan pemulung, tapi juga ada sebagian orang yang menganggap bahwa pekerjaan menjadi pemulung itu bukan pekerjaan yang hina. Tapi subyek tidak minder dan tetap berkeyakinan bahwa tidak masalah pekerjaan apapun itu, asalkan halal dan semua itu dilakukannya untuk menafkahi keluarganya.

b. Faktor-faktor yang Diinginkan dalam Mencapai Makna Hidup

Hasil analisis pada subyek II (Is) dalam mencapai makna hidup adalah bagaimana dia ingin berhenti menjadi pemulung dan mencoba berdagang kembali. Tapi berdagang sayur bukan kerupuk seperti dulu. Jadi dia berharap pekerjaannya menjadi pemulung hanya sementara saja, seperti yang dikatakan subyek.

c. Kendala yang dihadapi dalam mencapai makna hidup

Kendala yang dihadapi subyek II (Is) dalam mencapai makna hidup adalah subyek belum mempunyai modal yang cukup untuk berdagang lagi, jadi untuk sementara dia bekerja jadi pemulung. Tapi subyek sekarang belum bisa menabung untuk mewujudkan keinginannya tersebut, karena subyek harus menghidupi istri dan 7 anaknya.

d. Makna Hidup

Kehidupan subyek sangat memprihatinkan karena subyek ditelantarkan ayahnya sejak masih bayi. Ayah subyek menikah dengan wanita lain dan bercerai dengan ibu subyek sehingga terpaksa subyek diasuh oleh kakek dan nenek subyek. Subyek termasuk orang yang pendidikannya kurang karena subyek mengenyam pendidikan hanya sampai kelas 4 SD. Ini

disebabkan karena kakek dan nenek subyek hanya bekerja serabutan sehingga tidak mampu membiayai pendidikan subyek. Hal ini seperti yang dikatakan subyek.

Sebelum menjadi pemulung, subyek pernah bekerja menjadi karyawan pabrik kerupuk, pernah juga mencoba jadi pedagang kerupuk keliling. Tapi karena banyak saingan dan penghasilan dari berdagang kerupuk tidak mencukupi kebutuhan untuk istri dan anak-anaknya, maka subyek beralih profesi menjadi pemulung yang penghasilannya lebih menjanjikan, seperti kata subyek, menurut subyek menjadi pemulung harus mempunyai mental yang kuat dan tahan mahu. Semua ini rela dilakukan subyek karena subyek ingin membahagiakan anak dan istrinya, seperti pengakuan subyek, walaupun masih ada yang memandang sebelah mata pada pekerjaan subyek sebagai pemulung pada awalnya tapi sekarang tinggal sebagian kecil saja yang seperti itu, seperti yang dikatakan subyek.

Subyek III (ST)

Nama: ST. Usia: 39 tahun, Pekerjaan : pemulung, Deskripsi :

ST adalah anak pertama dari lima bersaudara. Ibu ST meninggal sewaktu ST duduk di kelas enam SD sehingga ST diasuh oleh ayahnya saja. Ayah ST bekerja sebagai buruh bangunan yang penghasilannya hanya cukup untuk makan mereka sekeluarga, adik-adik ST semuanya tidak tamat SD. Usia 23 tahun ST menikah dan mempunyai satu orang anak perempuan dari hasil pernikahannya, istri ST tidak bekerja, hanya menjadi ibu rumah tangga saja. Sekarang anak ST sudah berusia 14 tahun dan duduk di kelas dua SMP. Sebelum bekerja menjadi pemulung, ST bekerja menjadi buruh bangunan. Tapi karena

penghasilan sebagai buruh bangunan tidak mencukupi kebutuhan keluarga, maka ST mencoba pekerjaan lain yaitu bekerja sebagai pemulung.

Penghasilan menjadi pemulung, ST mendapatkan 30-40 rb perhari, barang-barang yang dijual ST seperti kertas, botol aqua, plastik bekas, seperti yang dikatakan subyek. Kalau kebetulan ada orang pindahan rumah, dan ST diberi barang bekasnya orang pindahan itu, penghasilan ST bisa sampai dengan 50-100 ribu sehari. Penghasilan tersebut lebih banyak daripada penghasilan ST sebagai buruh bangunan sehingga ST memutuskan untuk menjadi pemulung saja. Selain itu ST merasa bisa bebas untuk bekerja di mana saja dan kapan saja. ST juga merasa pendidikannya kurang dan dia tidak memiliki keahlian apa-apa, maka ST berfikir pekerjaan memulung adalah yang paling tepat untuknya.

Awal-awal ST menjadi pemulung, tetangga subyek banyak yang menghina dan memandang rendah pada profesi pemulung, tapi sekarang tidak lagi, malah tetangga subyek banyak yang mengikuti jejak subyek menjadi pemulung. Begitu juga masyarakat kawasan Sawojajar 1 tempat subyek memulung, dulu masih banyak yang berpandangan negatif pada subyek karena pekerjaan subyek sebagai pemulung. Tapi sekarang masyarakat daerah itu mulai menerima profesi subyek yang sebagai pemulung, dan tidak memandang hina pekerjaan pemulung lagi, mungkin hanya sebagian kecil saja yang masih berpandangan negatif karena mereka sudah sering melihat memulung di komplek mereka. Tapi dengan pekerjaannya jadi pemulung tersebut, subyek mengaku tidak minder karena yang penting dia bekerja halal dan tidak

mengambil barang milik orang lain, seperti pengakuannya.

Selain profesi pemulung yang diakui subyek sebagai pekerjaan tetap, subyek juga mempunyai pekerjaan sampingan yaitu membantu pasukan kuning di TPS pasar Sawojajar. Subyek biasa membantu menyapu dan membersihkan TPS pasar Sawojajar dan diberikan imbalan Rp 5.000,- perhari, seperti katakana. Sehingga subyek bisa menabung Rp 5000,- untuk mewujudkan keinginan subyek merenovasi rumahnya. Keluarga sangat berarti bagi subyek sehingga subyek rela bekerja jadi pemulung yang sering dipandang hina masyarakat, seperti pengakuannya. Berkeinginan memberikan pendidikan yang tinggi untuk anaknya agar anaknya bisa mendapat pekerjaan yang layak tidak seperti dirinya, seperti yang dikatakan.

b. Faktor-faktor yang diinginkan dalam mencapai makna hidup

Dari hasil analisis yang didapat maka keinginan pada subyek III dalam mencapai makna hidup adalah bagaimana dia ingin merenovasi rumah pemberian mertuanya yang ditempatinya bersama anak dan istrinya agar bisa membahagiakan mereka. Seperti yang dikatakannya, tapi subyek tetap beribahan bekerja sebagai pemulung karena dia merasa tidak ada pekerjaan lain yang bisa dia kerjakan.

c. Kendala yang dihadapi dalam mencapai makna hidup

Subyek berusaha untuk memenuhi keinginan yang ada dalam dirinya. Namun dalam usahanya, pemenuhan keinginan tidak terlepas dari kendala yang ditemui dan harus dihadapi demi tercapainya suatu keinginan. Dengan tercapainya suatu keinginan maka tercapailah juga makna hidup seseorang. Dari hasil analisis yang

didapat maka kendala yang dihadapi subyek dalam mencapai makna hidup adalah Namun setiap keinginan di dalamnya pasti terdapat kendala yang harus dihadapi subyek demi tercapainya keinginan tersebut.

Sejak kecil kehidupan subyek sangat menderita karena sudah ditinggal mati oleh ibunya. Setelah ibunya meninggal, subyek diasuh sendirian oleh ayahnya. Subyek selama ini tidak bisa memperoleh pendidikan yang tinggi karena ayah subyek tidak punya uang untuk membiayai pendidikan subyek, seperti yang dikatakannya, karena jika kita lihat pada diri subyek mempunyai keinginan agar masyarakat bisa mengerti mengenai kehidupan yang dialami subyek sekarang ini, karena sebenarnya subyek menjadi pemulung karena terpaksa, karena tidak punya keahlian apa-apa, seperti kala subyek.

d. Makna Hidup

Merenovasi rumah bagi orang yang tidak mengalami kondisi ekonomi seperti subyek memang mudah, namun subyek adalah seorang pemulung yang penghasilannya pas-pasau dan masyarakat sebagian masih memandang sebelah mata akan keberadaan pemulung. Banyaknya *stereotypenegatif* membuat subyek kurang leluasa untuk menjalankan profesinya sebagai pemulung. Seperti yang dikatakan subyek.

Subyek berusaha untuk menabung agar bisa mengumpulkan dana untuk merenovasi rumah yang ditempati subyek bersama istri dan anak yang sangat dicintai subyek, dan untuk membahagiakan istri dan anak subyek. Dan perasaan tenang serta bahagia dirasakan subyek jika semua keinginan tersebut bisa tercapai.

PEMBAHASAN

Makna hidup adalah hal-hal yang dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan (*the purpose in life*). Bila hal itu berhasil dipenuhi, akan menyebabkan seseorang merasakan kehidupan yang berarti dan pada akhirnya akan menimbulkan perasaan bahagia (*happiness*).

Dalam kehidupan ini terdapat tiga bidang yang secara potensial mengandung nilai-nilai yang memungkinkan seseorang menemukan makna hidup di dalamnya apabila nilai-nilai itu diterapkan dan dipenuhi. Ketiga nilai itu adalah pertama *creative values* (nilai-nilai Kreatif) yang dalam wujud konkritnya adalah kegiatan bekerja dan menekuni pekerjaan dan meningkatkan keterlibatan pribadi terhadap tugas serta berusaha untuk mengerjakannya dengan sebaik-baiknya.

Kedua adalah nilai-nilai penghayatan (*experiential values*), yaitu penghayatan akan nilai-nilai kebenaran, kebajikan, keindahan, keimanan dan keagamaan serta cinta kasih.

Ketiga adalah nilai-nilai bersikap (*attitudinal values*), yaitu sikap menerima dengan penuh ikhlas dan tabah hal-hal tragis yang tak mungkin dielakkan lagi dapat merubah pandangan kita dari yang semula diwarnai penderitaan semata-mata menjadi pandangan yang mampu melihat makna dan hikmah dari penderitaan itu. Menurut Frankl, esensi suatu nilai bersikap terletak pada cara seseorang secara ikhlas dan tawakal menyerahkan dirinya pada suatu keadaan yang tidak bisa dihindariya (Bastaman H.D., 2007). Faktor-faktor yang diinginkan dalam mencapai makna hidup, yaitu: subyek I (AD) sekarang ini mempunyai keinginan

agar suatu saat bisa berhenti dari pekerjaannya menjadi pemulung. Subyek I (AD) juga berkeinginan agar anaknya bisa terus sekolah dan nantinya mendapat pekerjaan yang layak agar tidak seperti dirinya dan subyek ingin sukses agar bisa membahagiakan keluarganya. Subyek II (IS) sekarang ini mempunyai keinginan agar suatu saat bisa berhenti dari pekerjaannya menjadi pemulung dan beralih menjadi seorang pedagang sayuran. Tapi subyek II (IS) tidak terlalu memperhatikan pendidikan untuk anak-anaknya. Subyek ingin sukses dan bisa membahagiakan keluarganya. Subyek III (ST) selana ini tidak mempunyai keinginan untuk berhenti dari pekerjaannya sebagai pemulung dan berkeinginan untuk merenovasi rumahnya. Subyek III (ST) juga ingin anaknya bisa sekolah tinggi agar bisa mendapat pekerjaan yang layak.

Pada subyek I (Ad), makna hidup dalam kehidupan subyek yang sekarang ini adalah subyek memaknai hidupnya dengan menjalani kehidupannya sebagai pemulung dengan berusaha mengumpulkan modal untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dengan maksud agar bisa menjadi pengepul setelah berhenti dari pekerjaannya sebagai pemulung agar bisa membahagiakan istrinya dan bisa terus menyekolahkan anaknya.

Pada subyek II (Is), makna hidup yang dimilikinya subyek memaknai hidupnya dengan tujuan mengumpulkan modal untuk berdagang sayuran di pasar saat subyek berhenti dari pekerjaannya menjadi pemulung. Tapi subyek sulit menabung karena harus menghidupi 8 orang dalam keluarganya.

Pada subyek III (SI) makna hidup yang dimiliki subyek adalah subyek ingin

merenovasi rumah yang ditematinya bersama anak dan istri yang disayanginya. Untuk mewujudkan keinginan tersebut, subyek menabung Rp 5000,- perhari.

Masa kecil ketiga subyek sama-sama berasal dari keluarga yang tidak utuh, ketiganya kehilangan salah satu dari orangtuanya yang menyebabkan masalah pada ekonomi keluarga mereka. Sehingga mereka tidak bisa menempuh pendidikan dan tidak bisa mendapat pekerjaan yang layak. Akhirnya mereka hanya bisa menjadi pemulung karena mereka juga tidak punya modal untuk mendirikan suatu usaha.

Keinginan pada ketiga subyek sekarang ini yaitu: subyek I (AD) ingin naik tingkat, tidak lagi bekerja menjadi pemulung, tapi ingin jadi pengepul. Subyek II (IS) ingin menjadi tukang sayur, dan merasa pekerjaannya sebagai pemulung hanya sebagai batu loncatan saja sementara ia mengumpulkan modal untuk berjualan sayuran. Subyek III (ST) merasa pekerjaan pemulung adalah pekerjaan yang ingin tetap dia geluti sampai kapan pun dan ia merasa tidak bisa mencari pekerjaan lain karena dia hanya memiliki ijazah SD saja.

Kendala yang dihadapi ketiga subyek yaitu: pada subyek I (AD) merasa belum punya modal uang yang cukup untuk menjadi pengepul dan sulit mencari pekerjaan lain karena sekolah hanya sampai kelas dua SD. Subyek I (AD) juga masih punya tanggungan kreditan sepeda motor juga masih harus memikirkan biaya sekolah anak. Subyek sekarang tidak bisa menabung karena anaknya ada tiga, dan yang paling kecil masih bayi sehingga kebutuhan untuk keluarganya cukup banyak. Subyek II (S) belum memiliki modal untuk berdagang sayuran serta tidak bisa menabung karena harus

menghidupi 8 orang ditambah subyek sendiri lebih mementingkan uang rokok 5 ribu/hari daripada menyisihkan uang untuk ditabung serta pendidikan subyek yang hanya sampai kelas 4 SD menyebabkan subyek tidak bisa mendapat pekerjaan yang layak. Subyek III (ST) belum punya cukup uang untuk merenovasi rumah yang ditempatinya bersama anak dan istrinya tersebut, jadi subyek masih mengumpulkan uang untuk biaya renovasi rumahnya tersebut. Pendidikan yang rendah dan tidak adanya modal membuat subyek tidak berkeinginan untuk mencari pekerjaan lain selain menjadi pemulung. Subyek memaknai hidupnya dengan tujuan mengumpulkan modal untuk berdagang sayuran di pasar saat subyek berhenti dari pekerjaannya menjadi pemulung.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Hasil penelitian dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Makna hidup yang ditunjukkan ke dalam ketiga nilai itu pada masing-masing subjek, yaitu:
 - a. Pada subjek 1 (AD): Makna hidup bagi subyek 1 adalah subyek memaknai hidupnya dengan menjalani kehidupannya dengan berusaha mengumpulkan modal untuk menjadi pengepul agar bisa membahagiakan keluarganya
 - b. Pada subjek 2 (IS): Makna hidup bagi subyek II adalah subyek memaknai hidupnya dengan tujuan mengumpulkan modal untuk berdagang sayuran di pasar saat subyek berhenti dari pekerjaannya menjadi pemulung, sehingga pekerjaan menjadi pemulung hanya sebagai batu loncatan bagi subyek.

Semua ini dilakukan subyek untuk membahagiakan keluarganya.

- c. Pada subjek 3 (ST): Makna hidup bagi subyek III adalah subyek memaknai hidupnya dengan tujuan mengumpulkan uang yang cukup untuk merenovasi rumah yang ditempati subyek bersama anak dan istrinya dengan cara menyisihkan uang lima ribu rupiah dari penghasilannya untuk ditabung dan subyek tetap menjadi pemulung karena merasa memiliki pendidikannya yang rendah, hanya memiliki ijazah SD saja. Subyek melakukan ini semua untuk membahagiakan istri dan putri tunggalnya.

2. Keinginan yang dirasakan paling besar dari subyek I (AD), subyek II (IS) dan subyek III (ST) adalah ingin membahagiakan keluarga mereka dengan cara dan keinginan mereka masing-masing, yaitu:

- a. Subyek I (AD) ingin memperbaiki nasib dengan naik tingkat, tidak lagi menjadi seorang pemulung tetapi menjadi seorang pengepul. Subyek juga ingin anak-anaknya bisa memperoleh pendidikan tinggi agar bisa mendapat pekerjaan yang layak, tidak seperti dirinya.
- b. Subyek II (IS) ingin mencukupi kebutuhan hidup keluarganya dengan beralih profesi menjadi tukang sayur di pasar, tidak menjadi seorang pemulung lagi. Karena subyek mengharapkan uang yang didapat dari berjualan sayur lebih banyak daripada penghasilannya selama ini menjadi pemulung.
- c. Subyek III (ST) ingin membahagiakan istri dan anaknya dengan merenovasi rumah yang

ditempatinya sekarang agar lebih layak tinggal. Subyek menginginkan anaknya bisa memperoleh pendidikan yang tinggi supaya bisa mendapatkan pekerjaan yang layak sehingga tidak bernasib seperti dirinya.

3. Kendala-kendala yang dihadapi dari ketiga subyek yaitu:

- a. Subyek I (AD) merasa belum punya modal uang yang cukup untuk menjadi pengepul dan sulit mencari pekerjaan lain karena hanya punya ijazah SD serta masih punya tanggungan kreditan sepeda motor dan masih harus memikirkan biaya sekolah anak dan subyek sekarang tidak bisa menabung karena anaknya ada tiga, dan yang paling kecil masih bayi sehingga kebutuhan untuk keluarganya cukup banyak.
- b. Subyek belum punya modal untuk berdagang sayuran serta tidak bisa menabung karena harus menghidupi 8 orang ditambah subyek sendiri lebih mementingkan uang rokok 5 ribu/hari daripada menyisihkan uang untuk ditabung. Pendidikan subyek yang hanya sampai kelas 4 SD menyebabkan subyek tidak bisa mendapat pekerjaan yang layak.
- c. Subyek III (ST) belum punya uang yang cukup untuk merenovasi rumah yang ditempatinya bersama anak dan istrinya, jadi subyek masih mengumpulkan uang. Pendidikan yang rendah dan tidak adanya modal membuat subyek tidak berkeinginan untuk mencari pekerjaan lain selain menjadi pemulung

Ada beberapa saran yang peneliti ingin sampaikan, yaitu:

1. Subyek I (AD) yg ingin menjadi pengepul, tapi tidak bisa karena keterbatasan modal. Subyek bisa menabung sedikit demi sedikit, atau meminjam uang di Koperasi UKM (Usaha Kecil dan Menengah) agar bisa mewujudkan keinginannya untuk menjadi seorang pengepul. Sebaiknya subyek juga punya pengetahuan tentang seluk beluk pekerjaan pengepul, agar pekerjaannya sebagai pengepul bisa lebih lancar dan dapat menuai kesuksesan.
2. Subyek II (IS) yg ingin menjadi tukang sayur sebaiknya mempelajari dahulu tentang seluk beluk cara berjualan sayur, di mana tempat membeli sayur yg murah agar saat dijual untungnya lebih banyak, cara memilih sayuran yg segar dan berkualitas baik agar saat dijual membuat konsumen tertarik, cara menawarkannya kepada konsumen/pembeli. Di samping itu yg terutama adalah bagaimana cara agar subyek bisa mendapatkan modal untuk berjualan sayur. Subyek sebaiknya mengurangi kebiasaannya merokok agar uangnya bisa ditabung, di samping menjaga kesehatan juga untuk tambahan modal berdagang sayur nanti. Subyek juga bisa minta bantuan ke Koperasi UKM untuk modal berjualan sayuran di pasar.
3. Subyek III (ST) yg tetap ingin menjadi pemulung, sebaiknya lebih mengkhususkan barang yang dikumpulkannya, misalnya barang khusus botol, khusus kertas-kertas atau khusus kaleng-kaleng. Subyek juga harus berusaha menyisihkan uang untuk ditabung lebih banyak lagi. Bila ada uang sedikit-sedikit, bisa dibelikan bahan bangunan dulu, misalnya semen, pasir,

Rekomendasi

batu bata. Kalau ada uang lagi, bisa dibelikan bahan bangunan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, Mely G.Tan, dan Selo Sumarjan. 2005. *Kemiskinan Struktural. Suatu Bunga Rampai*. Jakarta: Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial
- Alwisol. 2005. *Psikologi Kepribadian*. Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang
- Badan Pusat Statistik. 2009. *Analisis Ketenagakerjaan Kondisi Sosial Ekonomi Pekerja*. Jakarta: BPS
- Bastaman, H.D. 2007. *Logoterapi "Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna"*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Djuwendah, Endah et al.2000. *Analisis Keragaan Ekonomi dan Kelembagaan Penanganan Sampah Perkotaan, Kasus di Kotamadya Bandung, Jawa Barat*. Bandung: Lembaga Penelitian UNPAD
- Fiksiana. 2010. "Kebermaknaan Hidup." Fiksiana 14 Agustus
- GAPRI. 2005. *Empat Pilar Demokratisasi, Melawan Kemiskinan Pemiskinan*. Jakarta: GAPRI
- Mappiare, Andi. 2003. *Psikologi Orang Dewasa*. Surabaya: Usaha Nasional
- Moleong, L., J.,. 2001. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Monks,F.J., Knoers,A.M.P & Hadinoto S.R. 2004. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Poerwandari, E., K.,1998. *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi
- Qalbinur.Periodesasi *Perkembangan Masa Dewasa* Awat.<http://qalbinur.wordpress.com/2009/03/27>
- Republika. 2001. "Manusia Gerabak" Republika 21 Nopember
- Saifuddin, Achmad Fedyani. 2007. *Integrasi Sosial Golongan Miskin di Perkotaan: Pendekatan Kualitatif Mengenai Kemiskinan*. Kertas Kerja dalam Lokakarya GAPRI, Jakarta
- Suharto. 2009. *Uji Validitas, Reliabilitas, Instrumen Penelitian*. <http://suhartoumm.blogspot.com/2009/10/uji-validitas-dalam-beberapa-pengertian.html>
- Sukadji, Soetarlinah. 2000. *Menyusun dan Mengevaluasi Laporan Penelitian*. Jakarta: UI-Press
- Twikromo, Y. Argo. 2003. *Pemulung Jalanan Yogyakarta*. Yogyakarta: Media Presindo

Willis, Sofyan S. 2004. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta

Wurjimen.2001. *Interaksi Sosial dan Strategi Survival Para Pekerja Sektor Informal*. Bengkulu: Jurnal Penelitian UNTB Vol III, No. 3. Desember

Forum Bebas Indonesia / Global Faith and Tolerance / Nuansa Islami / Dzikir dan Makna Hidup

(<http://www.psychologytoday.com/blog/the-meaning-life/200903/mean-or-not-mean>)